



The Jongos Ways

Pekerja Tangguh yang Bahagia
dan penuh Manfaat itu Anda

Dicetak
Terbatas

muhsin budiono

Penulis buku "Jadi Trainer itu Gampang"

Kalau para karyawan ingin membuat perbedaan (hidup lebih bermakna),
awali dengan membaca buku ini

Muhamad Husen – Direktur Hulu PT. Pertamina (Persero)

Buku TJW ini sangat inspiratif dan mampu menjadi acuan

Rachmad Sugiyanto – Direktur Eksekutif Lembaga Sertifikasi Profesi Hotel dan Restoran

Orang yang penuh gairah dalam organisasi/perusahaan itu berbeda.

Mereka mengerjakan hal-hal biasa secara begitu luarbiasa

Mark Sanborn – Pembicara dan penulis buku laris Internasional

**Buku yang menggugah dan menginspirasi
ribuan pekerja di Indonesia**

PUJIAN UNTUK 'TJW'

Buku TJW dari Aa' Dion ini enak dibaca dan perlu. Isinya tidak lumrah seperti buku kebanyakan yang mengupas soal entrepreneur, sementara soal karyawan jarang dibahas. Saya ingin mengutip apa yang tertulis dalam buku ini :

"Karyawan pada hakikatnya adalah orang yang melahirkan sebuah "KARYA". Dalam hal ini "karya" apapun bentuknya itu mengandung suatu proses pergerakan, proses penciptaan dan proses kreatif. dst...dst.

Bila seseorang telah "sadar" akan status dan profesinya yang istimewa sebagaimana penjabaran diatas maka akan mudah baginya melahirkan berbagai kemudahan dan "keajaiban" dalam bekerja."

Pesannya oke banget kan, makanya kalau para karyawan ingin membuat perbedaan (agar hidup lebih bermakna) awalilah dengan membaca buku ini.

Muhamad Husen – Direktur Hulu PT. Pertamina (Persero)

Penulis TJW yang ganteng ini secara bernas mengingatkan saya pada setiap dedikasi dan upaya berat untuk mencari maupun mendidik jongs-jongs baru yang profesional bagi perusahaan dimana saya bekerja sebagai General Manager.

Buku ini mampu menjadi acuan maupun inspirasi bagi semua Hotelier yang hidup sebagai seorang jongszders. Biar jongs asalkan profesional, bersertifikat Kompetensi, berpendapatan besar, bermanfaat dan mampu membahagiakan orang lain

**Rachmad Sugiyanto –
General Manager Sahid Jaya Lippo Cikarang Hotel
Direktur Eksekutif LSP (Lembaga Sertifikasi Profesi) Hotel dan
Restoran Indonesia**

Ketika ruh dari sebuah pekerjaan itu halal, maka tidak ada pekerjaan yang hina. Apapun levelnya, termasuk 'jongos'. Namun ketika seorang jongos mencoba menciptakan mutu atas pekerjaannya, maka sebenarnya dia sudah bergerak ke arah profesional. Ketika seorang jongos mampu membuat kreatifitas dalam pekerjaannya dan mampu mengatasi setiap masalah dalam rutinitas pekerjaannya, maka sesungguhnya jongos seperti itu sudah naik level menjadi seorang pemimpin.

Buku ini adalah fakta bagaimana sebuah keprofesionalan dalam bekerja ada pada setiap level. Wajib dibaca oleh setiap orang yang selalu ingin maju.

Munif Chatib - Penulis Buku Best Seller "Gurunya Manusia" dan sekuelnya

Buku ini memiliki daya tarik tersendiri bagi yang melihatnya dan sesuai dengan judulnya ternyata isinya sangat menarik dan mampu menginspirasi pembaca untuk berbuat sesuatu yang lebih baik lagi.

Didalam bekerja terkadang kita terlena dengan rutinitas harian sehingga bisa membuat kita sedikit abai pada visi yang telah kita canangkan untuk diri sendiri. Dengan membaca buku ini paling tidak akan mengingatkan kembali tentang visi kita dan pilihan yang ada pada kita untuk menjadi "siapa" atau tidak menjadi "siapa-siapa".

Selamat dan sukses untuk Mas Muhsin yang masih muda dengan semangat yang luar biasa sehingga ditengah kesibukan sebagai pekerja, sebagai trainer dan sebagai mahasiswa masih mampu membuat sesuatu yang sangat berarti.

Afandi – General Manager Marketing Operation Region V PT. Pertamina (Persero)

Bukan sekedar buku biasa. TJW merupakan spirit dan energi pembangkit kesadaran bagi mereka yang berprofesi sebagai karyawan (jongos). Namun bukan sekedar jongos biasa, tapi jongos yang memiliki visi dalam kehidupannya. Jongos yang memiliki dedikasi bagi

kemajuan perusahaan dan dirinya untuk senantiasa meng-upgrade kemampuan dan menebarkan virus semangat bagi lingkungan.

Buku ini sungguh luar biasa. Sangat inspiratif dan melecut pembacanya untuk bangkit. Hebat

Soni Fahruri –Staff Ahli Komisi VII – DPR RI

Membaca buku TJW seperti terhanyut pada kenangan perjalanan karir selama 20 tahun masa dinas di Perusahaan saya. Tentu terlalu jumawa kalau saya mengatakan termasuk tipe Jongozers, namun semangat untuk terus dan terus berupaya melakukan dan menggali yang terbaik dari potensi diri yang ada perlu dipertahankan sebagai bagian dari wujud syukur kita kepada Allah Ta'ala.

TJW mengajarkan banyak kebaikan dan kebijakan bagi kita. Salah satunya adalah jangan menggunakan prinsip KSO (Kerja Sesuai Ongkos) dalam bekerja. Betapa menyedihkannya orang-orang yang bekerja hanya untuk mendapatkan uang.

Mas Muhsin Budiono adalah salah satu Pekerja yang saya kagumi sekaligus saya banggakan. Sukseslah selalu. Teruslah berkarya.

Faris Aziz – GM Fuel Retail Marketing Region II, PT. Pertamina

Karya mas Muhsin mengingatkan saya kepada teori tentang *performance*, bahwa kinerja kita terbagi menjadi dua, yaitu *textual performance* (kinerja sesuai dengan *jobdesc*) dan *contextual performance* (kinerja yang mewujudkan harapan bersama dan tidak sekedar *jobdes* individual saja). Rupanya, TJW ini memberikan pencerahan kita untuk mendekati *contextual performance*. Sebab tidak ada keberhasilan individual, yang ada adalah keberhasilan kolektif. Selamat menyelami TJW !

**M. G. Bagus Ani Putra – Ketua Pusat Informasi & Humas
Universitas Airlangga Surabaya**

TJW telah benar-benar mengingatkan kita akan arti keikhlasan, ketulusan hati dan kebesaran jiwa dalam pengabdian untuk melayani dengan segala upaya paling optimal dan sungguh-sungguh. Kita disajikan pengetahuan dan contoh yang sangat jelas tentang bagaimana seharusnya bekerja untuk mencapai kebahagiaan. Dalam hal ini penulis berhasil menjadi *role model* yang sangat baik.

Tidak ada alasan lagi bagi kita untuk tidak bekerja dengan baik, terutama dalam melayani siapapun yang menjadi Customer dan Mitra kerja selama itu sesuai dengan ketentuan perusahaan dan prinsip-prinsip kebaikan.

Semoga buku yang sangat luar biasa ini menambah motivasi bagi kita semua dan juga akan memacu penulisnya untuk berkreasi dengan lebih baik lagi hingga tercapainya cita-cita yang yang di idam-idamkan. Tetap istiqomah.

**Umar Fahmi – Staff Ahli SVP Fuel Marketing & Distribution
PT. Pertamina (Persero)**

Judul buku yang dibuat penulis sangat menarik dan menggelitik. Menarik sebab pemilihan kata Jongos yang sudah jarang didengar orang saat ini, dan menggelitik karena padu padan kata yang unik.

Secara ringkas penulis mengingatkan kepada awal-awal saya belajar dan bekerja di dunia jasa perhotelan. Sebuah bidang pekerjaan di awal tahun 90-an yang dipandang sebelah mata oleh kebanyakan orang karena lekat dengan kata jongos tadi. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi makro yang semakin kuat, kini sangat banyak hotel berdiri akan tetapi *supply* tenaga kerja yang berkompeten masih kurang.

Hingga saat ini saya masih merasakan kalau pesan dalam TJW merupakan refleksi diri yang setiap hari dapat bersyukur dan bahagia sebab berkesempatan melayani atas dasar ikhlas dan bahagia. Saya yakin buku ini akan menjadi inspirasi hebat bagi siapa saja yang mencari nafkah maupun berkarya di dunia *hospitality*

**Djarot Waskita Murti – Hotel Manager fave Hotel Premier
Cihampelas Bandung**

"Semua pekerjaan halal adalah mulia, jadi apapun profesi kita saat ini bukanlah akhir melainkan awal meraih kesuksesan dan berbagi kebahagiaan. Pesan inilah yang coba disampaikan penulis. Diperkaya dengan

pengalaman dan lingkungan pribadi penulis serta beberapa teladan di masyarakat luas, menjadikan buku ini sangat layak menjadi referensi masyarakat pembaca di semua level.

Singkatnya, buku ini mampu memberi inspirasi bagi siapa pun pembaca untuk selalu menghargai dan mensyukuri sekecil apapun profesi halal yang sekarang kita geluti, terus berkerja dengan hati serta berusaha dengan penuh keikhlasan dan perencanaan yang matang, dan selalu belajar untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan."

**Muhamad Djazuli Ambari, SKM, Msi - Ketua Umum Dewan
Pengurus Nasional Bulan Sabit Merah Indonesia**

"Buku luar biasa. Sebuah buku yang mengungkapkan perasaan saya selama berkarya lebih dari 13 tahun, sesuatu yang saya rasakan namun sulit untuk diungkapkan, menjadi karyawan yang memberikan potensi dan performance terbaiknya, sebagai kontribusi kecil dari saya sehingga menjadikan RSPIK sebagai Rumah Sakit dengan pelayanan terbaik."

**Muhammad Imron - Supervisor Komunikasi Rumah Sakit
Pantai Indah Kapuk Jakarta**

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah Azza Wa Jalla yang dengan izin dan kuasaNya buku ini dapat selesai ditulis”

Bahan penyusunan buku ini diperoleh dari hasil renungan dan pengalaman bekerja sebagai seorang Jongos. Sebagian lainnya berasal dari buku referensi, interview, diskusi serta pengamatan langsung pada sesama pekerja/jongos di berbagai tempat & peristiwa.

UNTUK Seluruh atasan dan rekan berkarya saya di PT. Pertamina (Persero), terkhusus Rekan-rekan BKJT – BPAT 2007 (Team 99) ----- Kita “berkarya”, bukan sekedar bekerja. “PERTAMINA”. Pekerja tangguh, bahagia dan penuh manfaat itu Anda. ^_^

Anda tidak bisa menjadi pemimpin yang baik sebelum menjadi bawahan yang baik. Menjadi pemimpin itu dianggap enak. Menjadi pemimpin itu dianggap bisa berkuasa. Tetapi banyak yang tidak menyadari bahwa untuk bisa menjadi pemimpin yang baik sebenarnya harus pernah membuktikan dirinya pernah menjadi orang yang dipimpin.

Ketika menjadi orang yang dipimpin itu, dia juga bisa menjadi orang yang dipimpin dengan baik. Artinya untuk bisa menjadi pemimpin yang baik harus pernah menjadi anak buah yang baik.

Saya meragukan seseorang yang ketika menjadi anak buah tidak baik, dia bisa menjadi pemimpin yang baik. Menjadi anak buah yang baik itu adalah anak buah yang loyal tetapi juga kritis. Anak buah yang patuh tetapi juga bisa berpikir mana yang baik dan mana yang tidak baik. Anak buah yang selalu bisa memberikan jalan keluar kepada atasannya. Anak buah yang bisa memberikan pemecahan masalah bagi atasannya. Bukan anak buah yang selalu merepotkan atasannya, anak buah yang selalu membikin masalah pemimpinnya dan anak buah yang selalu memberikan persoalan bagi pemimpinnya.

(Dahlan Iskan)

Buku ini saya hadiahkan untuk :

Kedua Orangtua saya dan Ibu Mertua saya -----Terimakasih atas kasih sayang dan pelajaran hidup yang diberikan selama ini.

Putra saya, Syamil Ahsan Abdurrahman-----
Jadilah pemimpin orang-orang yang beriman.
Abi mencintaimu, Nak.

Istri pertama saya, istri kedua, istri ketiga dan istri keempat saya . . . ,
yang kesemuanya bernama Ardliani Romadloniyah -----
Tidak ada alasan untuk tidak mencintai dengan sempurna.
Pendampinganmu membuat hidup penuh kebaikan dan terasa
luarbiasa.

Kakak kandung saya : Mas Adi-----
Terimakasih sebab sudah menginspirasi dan menggugah setiap saat.
Menjadi dewasa itu mudah, menjadi kakak yang baik tidak.

Jika Anda memetik manfaat dari buku ini, segera pinjamkan buku ini kepada anggota keluarga dan kawan-kawan Anda agar mereka juga mendapat manfaat yang sama. Namun jika Anda tidak menemukan manfaat sama sekali dari buku ini, **TETAP** pinjamkan buku ini kepada mereka. Karena siapa tahu justru di tangan merekalah buku ini bermanfaat. ^_^

(+) Ah, ini mah akal-akalannya penulis aja biar promosi supaya bukunya dibaca banyak orang.

(-) Yaah, terserah apa kata situ deh. Yang penting hidup kita manfaat.



Pujian untuk TJW	ii
Menu Bacaan	x
KETAHUILAH : Apa dan Mengapa	1
Buku ini buat siapa sih?	5
1. MENGENAL JONGOS	7
• Jongos itu siapa?	8
1½ MENGENAL LEBIH DEKAT	11
• Jongos Ways	12
• Memaknai Pekerjaan	14
• Jongoszer	16
2. GENGAM ERAT PRINSIP INI	19
• Prinsip Pertama : Menciptakan Nilai untuk Orang Lain dan Diri Sendiri	20
• Prinsip Kedua : Berkompetisi dengan Diri Sendiri	25
• Prinsip Ketiga : Membuat Perbedaan	27
• Prinsip Keempat : Membangun Kepedulian	30
• Prinsip Kelima : Menjaga Hubungan dengan Tuhan	34
3. STEMPEL "KORBAN"	37
• Saya Bertanggungjawab Penuh Terhadap Diri Saya	38
• Mengapa Ada Jongos yang Mengotori Jidatnya?	44
• Ayo Bersihkan Jidat	48
• Pilihan dan Tindakan Berbeda akan Menentukan Hal-hal Berbeda Pula	52

3½ BERTRANSFORMASI MENJADI JONGOSZERS	54
• Memberi dan Menerima	57
• TIGA TIPE JONGOS :	
JongosSek, JongosSa dan JongosZers	60
4. BEKAL MENJADI JONGOSZERS	64
• Tanggungjawab duluan, Cinta Belakangan	65
• Menangkan Diri Sendiri,	
tidak perlu Mengalahkan Orang Lain	68
• Memilih untuk Menjadi Landak	73
• Menjadi Diri Ideal	75
• Menjadi Pekerja Muda ketimbang Pekerja Tua	77
• Mau untuk menjadi mampu	79
• Mewaspada! Penyakit Dalih	82
• Memiliki idealisme dan spiritualitas yang baik	84
• Bersyukur dan Bersabar	85
• Memperhatikan Sikap dan Tingkah Laku	87
• Menggunakan Waktu Luang Dengan Baik	89
• Memuji Sesama Jongos	91
• Memperhatikan Pergaulan	92
• Enggan menjadi Jongos sampai pensiun	94
• Menjaga Ibadah, Mendekat pada Allah	97
• Buatlah Orang Lain Mengenal Anda	99
• Tiga Kunci Memudahkan Bahagia	101
5. PEMBEDA JONGOS BIASA DENGAN JONGOSZERS	104
• Jongoszers adalah "Karyawan",	
bukan sekedar Pekerja	105
• Menerapkan ' <i>Human Automation System</i> '	107
• Menjauhi Politik Labil dan Memilih Politik Stabil	110
• Membesarkan Bilangan Pokok	
Ketimbang Bilangan Pangkat	114
• Memilih "Kaum Maksimalis" ketimbang	
"Kaum Minimalis"	116
• Membuat Standar Kerja berbeda yang	
'Sedikit' lebih tinggi	121
• Merasa Sebagai Orang Penting	123

•	Bekerja untuk Allah. Sedekah seluruh upah	126
•	Berkarya untuk "Hidup Selamanya"	128
6.	SURUH ATASANMU BACA INI :	
	Tips Mengembangkan Jongoszers	129
•	Poin 1. J angan Percaya Jodoh : Temukan	133
•	Poin 2. O mong Kosong Tidak Diperlukan : Didik dengan Keteladanan	136
•	Poin 3. N ilai Lalu Berikan Ganjaran	137
•	Poin 4. G unakan Diri Anda sebagai Magnet	142
•	Poin 5. O byektif : Berikan Kompensasi yang Layak	143
•	Poin 6. S ederhanakan Diri Anda	145
•	Poin 7. S okong untuk 'Berani Mencoba'	148
7.	PARA JONGOSZERS DI SEKITAR KITA	149
•	Sang Pemungkin	150
•	Yang Humoris	152
•	Yang Peduli dan Bertanggungjawab	153
•	Yang Totalitas	155
•	Yang Tanpa Pamrih	157
•	Yang Penyabar	159
•	Sang Pemandu	160
•	Yang Baik Hati	161
•	Penjunjung Kejujuran	163
•	Yang Istiqomah	166
•	Sang Penulis	169
	PENGAKHIR :	
	PEMAIN KEHIDUPAN DAN PEMAIN YANG "GILA"	172
	REFERENSI BUKU INI	178
	YANG NULIS BUKU INI	180

KETAHUILAH : Apa dan Mengapa ???

Begitu banyak buku di dunia ini. Harus saya akui : buku adalah metode yang tidak lazim. Tapi saya tidak tahu cara lain yang sederhana untuk bisa menyelamatkan diri saya. Menyelamatkan diri? Ya, Anda tidak salah baca. Saya berniat menolong diri saya sendiri dengan cara menulis buku ini. Kenapa bisa begitu?

Pertama, sebab menulis adalah salah satu cara saya mengekspresikan perasaan dan mendapatkan kesenangan batin. Butuh perasaan baik dan batin yang senang untuk bisa bertahan dalam menghadapi berbagai masalah hidup serta tantangan pekerjaan yang saya temui. Alhamdulillah saya mendapatkannya dengan menulis buku ini.

Kedua, menulis adalah cara yang nyaman untuk berbagi pemikiran dan pengetahuan. Sama seperti Anda, saya merasa memiliki beberapa pemikiran dan sedikit ilmu yang bisa dibagi supaya bermanfaat. Saya ingin berbagi, sebab dengan berbagi saya merasa terselamatkan. Dari apa? dari memiliki pengetahuan yang sia-sia. Sebagaimana kata orang bijak : tidak ada gunanya pemikiran dan ilmu bila hanya disimpan untuk diri sendiri. Semoga niat ini tetap tulus. Semoga apa yang saya bagikan bermanfaat.

Buku ini adalah buku kedua yang saya tulis. Mungkin bukan termasuk buku apik yang isinya mengilhami sampai-sampai Anda harus merekomendasikannya ke orang lain. Namun buku ini disusun berdasarkan pada beberapa kisah nyata yang menyampaikan pesan kuat untuk mendongkrak sikap kita terhadap kerja dan kehidupan.

Semua bermula setelah saya lulus perguruan tinggi kemudian memutuskan bekerja menjadi seorang jongos di sebuah BUMN perminyakan terbesar di Indonesia. Jongos merupakan sebutan untuk pekerja dengan jabatan rendah dan seringkali dipandang remeh oleh banyak orang. Saat itu saya bekerja sebagai seorang *gate keeper* yang bertanggungjawab melakukan pemeriksaan terhadap masuk-keluar

kendaraan/mobil tangki di terminal khusus pengisian Bahan Bakar Minyak di Surabaya.

Pada awal-awal bekerja batin menderita dan jiwa memberontak. Drop rasanya. Sebab saya merasa hobi dan kemampuan saya tersiaikan. Maklum, sebelum bekerja sebagai jongos saya adalah penulis buku manajemen pelatihan dan trainer amatir dengan jam terbang lumayan tinggi diberbagai sekolah & universitas. Ditambah lagi sebenarnya saat itu saya *ngebet* sekali bisa melanjutkan kuliah ke jenjang lebih tinggi, namun karena kemiskinan dan utang yang menumpuk pada akhirnya saya harus menyerah pada keadaan.

Saya tahu menyerah pada keadaan adalah kesalahan dan suatu kezaliman pada diri sendiri, tapi karena masih terlalu hijau dan bodoh saya tetap melakukannya.

Ah, itu cerita masa lalu. Saya tidak menyalahkan siapa-siapa, apalagi menganggap kalau saya adalah korban kemiskinan di negara ini. Anda tahu, banyak sekali jongos di negara ini yang merasa dirinya sebagai korban kemiskinan dan keadaan susah lainnya sehingga memilih menjadi jongos yang biasa. Guna memberikan gambaran betapa mengerikannya keadaan bagi orang yang menganggap dirinya korban maka penjelasan terkait menjadi 'Korban' saya jabarkan dalam satu bab khusus buku ini yang berjudul : 'Jangan kotori jidat Anda dengan stempel KORBAN'.

Permulaan bekerja sebagai Jongos (secara tidak sadar) saya telah memilih untuk menjadi 'Korban' dan ujung-ujungnya kejiwaan saya terganggu. Potensi saya tidak berkembang, pekerjaan saya lakukan setengah hati dan menganggap diri ini sebagai pecundang. Rasanya sungguh tidak nyaman dan jauh dari kata bahagia.

Sangat sulit menghilangkan mental sebagai 'Korban', apalagi memaksakan diri untuk mencintai pekerjaan yang menyimpang dari keinginan hati. Setelah melakukan perenungan mendalam saya sadar bahwa agar bisa bahagia dalam bekerja kita harus terlebih dahulu

memunculkan rasa tanggungjawab dan bukannya memunculkan rasa cinta atau memaksakan diri untuk menyukai pekerjaan itu.

Saya mengawalinya dengan memulai mencintai diri sendiri. Saya tidak boleh membiarkan diri terpuruk dan berpikiran kalau bekerja sebagai Jongos adalah hal yang rendah, membosankan dan remeh. **Saya menemukan bahwa tidak ada pekerjaan yang buruk, remeh dan membosankan kalau kita mencintai diri sendiri.** Alhamdulillah setelah menerapkan prinsip ini karir dan penilaian kinerja saya terus meningkat. Saya menjadi lebih bahagia, bersyukur dan menikmati pekerjaan.

Pada akhirnya, selama bekerja saya memutuskan melakukan pengamatan sederhana pada jongos-jongos lain (pada rekan kerja, kawan diperusahaan lain, *outsourcing*, *part-timer*, dsj) yang ada di perusahaan saya maupun ditempat lain yang saya temui. Hasilnya? Betapa mengejutkan.

Jamak saya temui jongos yang bekerja separuh hati dan merasa dirinya sebagai 'Korban'. Kehidupan kerja ibarat 'hidup segan mati tak mau'. Mereka adalah pribadi minimalis yang memaknai diri hanya sebatas sebagai orang gajian dan tergolong kelompok BISUL (Biangnya Sulit).

Dikatakan biangnya sulit karena memiliki *mindset* dan perilaku yang SuBang (Sulit Berkembang), SuKar (Sulit Berkarya), Sulaju (Sulit diajak Maju) dan Sujari (Sulit diajak Berlari). Kelompok "Bisul" ini biasanya dibelakang namanya menyandang status 'SH' (Susah Hidup). Ekonominya pas-pasan, kerja dan karirnya datar-datar saja. Padahal, dalam hidup ini sejatinya tidak ada karir maupun pencapaian yang berjalan datar. ***If we are not going up, we are certainly going down.***

Lebih sedih lagi, biasanya pekerja yang menyandang predikat "Bisul" ini terjebak pada suatu sikap *nrimo ing pandum* yang seterusnya mengerdilkan potensi diri hingga menjadi 'kaum minimalis' yang cenderung menerima apa adanya. Mereka hanya tahu bekerja namun

tidak memaknai pekerjaannya. Tak berani mengambil resiko, pesimis, enggan mengaktualisasikan diri, *yes man person* dan cenderung defensif.

Kaum minimalis memiliki prinsip : “Yang penting masih bisa kerja”. Sebagian dari mereka juga berkata : “Buat sekarang, ya ini yang aku bisa. Daripada nganggur”. Atau berseloroh sinis : “Nggak perlu *neko-neko.Lha wong* kerja begini saja sudah bisa hidup kok”. Atau yang nadanya pasrah : “Kerja aja yang baik, semua indah pada waktunya”.

Karir yang datar dan potensi diri yang kerdil merupakan tanggungjawab dan kewajiban dari perusahaan untuk melakukan pembinaan. Pernyataan ini memang benar, namun demikian dalam konteks *management career* ada satu prinsip pokok yang harus dipegang teguh : *Proactive career management*. Proaktif, artinya harus “menjemput bola”. Bahkan tidak cukup bola : kalau perlu pemain, wasit, penonton dan suporter satu kampung juga dijemput sekalian. Sederhananya yaitu : **kemajuan karir seseorang mayoritas lebih ditentukan oleh orang itu sendiri.**

Karir tidak boleh hanya diserahkan pada kesempatan, nasib dan kebijakan perusahaan. *A career is not something that should be left to chance. Instead in the evolving world of work, it should be shaped and managed more by an individual than by the organization.*



Untungnya selalu ada keseimbangan dalam hidup. Selain menemukan jongsos tipe “Bisul” saya juga mendapati banyak jongsos yang luarbiasa.

Mereka memiliki sikap dan kebiasaan yang baik, melayani dengan tulus serta mempunyai komitmen tinggi dalam memberikan kinerja terbaik. Jongos semacam ini selanjutnya disebut sebagai : **Jongoszers.**

Saya menyaksikan seorang tukang sapu yang dipercaya menjadi staf administrasi. Seorang penjaga toilet yang selalu ceria, sopir taksi yang jujur, pemulung yang suka menulis, juru parkir kreatif, tukang cuci motor yang memberi layanan kelas dunia, loper koran yang peduli, penjual tebu yang menjadi motivator, *bellboy* yang tulus membantu, operator mesin pabrik yang senang berinovasi, tukang becak yang *go internasional*, atau satpam perumahan yang melakukan inovasi demi meningkatkan keamanan warga.

Memang saya tidak mampu meramalkan bagaimana karir para Jongos diatas pada 5-10 tahun kedepan. Yang saya tahu kalau ingin kerja menjadi menyenangkan dan pikiran bahagia maka kita harus **berani memberi lebih dan melakukan yang terbaik dengan tulus.** Ingatlah, buku ini tidak membahas bagaimana agar seorang Jongos bisa cepat naik jabatan atau karirnya moncer. Buku ini hanya memberikan gambaran tentang bagaimana menjadi pekerja yang tangguh, bahagia dan bermanfaat.

Saya memiliki keyakinan level malaikat kalau keistimewaan yang 'nyasar' kepada para Jongoszer bukanlah sebuah kebetulan atau nasib baik belaka. Ada beberapa nilai, prinsip, sikap maupun kebiasaan yang dilakukan Jongoszer untuk bisa bahagia bekerja dan mengembangkan potensi dirinya. Nilai maupun kebiasaan itulah yang pada akhirnya terangkum pada lembaran buku ini dalam istilah "The Jongos Ways".

BUKU INI BUAT SIAPA SIH?

Apakah buku ini ditujukan hanya untuk mereka yang bekerja sebagai jongos? Jawaban ini tergantung pemaknaan Anda. Mereka yang memiliki atasan dan harus menuruti perintah dari atasannya tersebut menurut saya juga tergolong sebagai Jongos. Tidak perlu dipungkiri kalau atasan menyuruh Anda menyiram tanaman di lobi kantor atau

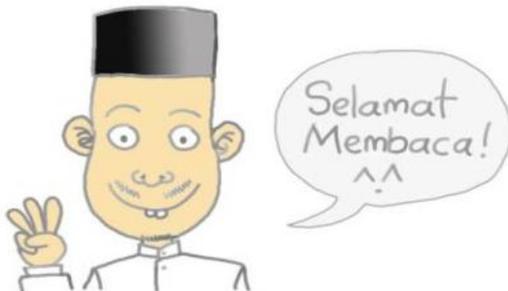
membuang puntung rokok dari asbak mejanya sudah pasti Anda akan melakukannya bukan?. Nah, itu berarti Anda masih seorang jongos. Tapi bukanlah suatu masalah kalau Anda bersikeras merasa bukan seorang Jongos.

Dalam era *Hospitality Industry* seperti sekarang ini bagi banyak organisasi/perusahaan adalah lumrah memberi label seorang pekerja dengan sebutan "Jongos". Karena semua profesi di dunia ini pada prinsipnya adalah pelayanan. Sampai kepada profesi wakil rakyat dan pejabat pemerintah pada hakikatnya juga adalah "pelayan" bagi rakyatnya.

Walhasil, lembaran-lembaran buku ini tidak akan banyak mendatangkan manfaat dan perubahan kalau ternyata Anda memang cukup *enjoy* menjadi jongos yang biasa-biasa saja. Yakinlah bahwa Anda adalah orang penting yang memiliki potensi untuk menjadi pribadi luarbiasa. Seorang pujangga besar pernah berkata: **"Kamu dilahirkan dengan sayap. Mengapa kamu lebih suka menjalani hidup dengan merangkak?"**.

Pada akhirnya, saya ingin mengatakan kalau atasan Anda tidak akan mampu berprestasi dan bertahan lama tanpa adanya peran dari jongos berpotensi yang menyokongnya. Dan jongos yang berpotensi itu salah satunya adalah Anda. Beranilah memberi lebih dan melakukan yang terbaik ditempat kerja. Sebab kita bukanlah sekedar orang gajian, lebih dari itu, kita adalah karyawan (orang yang melahirkan banyak karya)

Selamat membaca.



1.

MENGENAL JONGOS



JONGOS ITU SIAPA?

Mayoritas semua orang telah mengenal definisi jongos. Kata mereka jongos itu istilah kasar. Seringkali Jongos diartikan sebagai orang yang bebas disuruh-suruh dan akan selalu menuruti kemauan Anda meski dengan bayaran yang rendah.

Baiklah, itu definisi yang sangat sempit. Dalam buku *De Javansche Vorstenlanden in Oude Ansichten : 1970*, dijelaskan bahwa 'jongos' adalah istilah yang mengacu pada pengertian abdi, pembantu, atau babu. Akan tetapi dalam praktek kehidupan sehari-hari istilah jongos ini mengalami penyempitan arti atau peyorasi. Jongos lebih diidentikkan sebagai babu (laki-laki). Asal muasal kata jongos berasal dari bahasa Belanda : jongen. Arti 'jongen' kurang lebih adalah muda, pemuda, junior, atau semacam itu. Dari kata jongen inilah muncul istilah jongos.



Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, jongos merupakan tenaga yang sangat dibutuhkan dalam rumah tangga keluarga Belanda. Bahkan orang-orang Belanda yang tidak atau belum menikah pun sering mempekerjakan jongos untuk mempermudah aktivitas kehidupannya. Orang-orang pribumi pun banyak yang senang menjadi jongos karena imbalan yang diterimanya sering lebih besar daripada jika ia mengikuti majikan pribumi.

Dalam perkembangannya jongsos sering identik dengan begundal atau kaki tangan orang Belanda. Oleh karena itu jongsos mengalami penyempitan makna. Makna yang berkembang kemudian menjadi sedemikian negatif atau rendah.

Terkait dengan buku *the Jongsos Ways*, sekarang ini definisi Jongsos di sebuah kantor atau perusahaan biasanya menunjuk pada sosok pekerja dengan jabatan rendah dan seringkali dipandang remeh oleh orang lain. Bisa seorang *cleaning service* atau bisa juga seorang penjaga kantor yang tidak punya rumah/homeless (atau punya rumah tapi di kampung/desa yang jaraknya sangat jauh). Biasanya seorang Jongsos juga tinggal dan tidur dikantor tersebut.

Namun demikian, ada juga pendapat lain tentang definisi Jongsos. Mereka yang memiliki atasan dan harus menuruti perintah dari atasannya tersebut kalau dipikir juga layak tergolong sebagai Jongsos.

Namun demikian, ada juga pendapat lain tentang definisi Jongsos. Mereka yang memiliki atasan dan harus menuruti perintah dari atasannya tersebut kalau dipikir juga layak tergolong sebagai Jongsos.

Kalau atasan menyuruh Anda menyiram tanaman di lobi atau membuang puntung rokok di asbak mejanya sudah pasti Anda akan melakukannya bukan?. Nah, itu berarti Anda masih seorang jongsos.



Dalam era *Hospitality Industry* seperti sekarang ini banyak orang yang bekerja di organisasi/perusahaan secara tidak formal memberi label dirinya dan rekan kerjanya dengan sebutan "Jongsos". Seringkali seorang karyawan benci dan tidak *enjoy* jika dipanggil dengan sebutan negatif atau rendah semisal sebutan Jongsos. Perkataan jongsos yang di labelkan kepada mereka yang terjun di *Hospitality Industry* seharusnya membuat bangga dan semakin tahan banting. Tidak ada profesi yang sepi dari pelabelan-pelabelan negatif, sekalipun kita sudah bekerja dengan baik dan jujur.

Jadi daripada stres memikirkan label jongos lebih baik buktikan saja bahwa Anda memang layak berkecimpung di dunia pelayanan.

Ikhlas menyanggah jabatan jongos berarti tidak hanya perlu mempersiapkan mental tetapi juga meningkatkan wawasan dan ketrampilan. Boleh saja orang memandang remeh seorang kuli bangunan misalnya, padahal mereka tidak tahu kalau sang kuli bangunan tersebut adalah calon orang besar. Saya memiliki kenalan yang dulunya seorang kuli bangunan yang suka sekali membaca buku dan menjahit. Hasil dari kegemarannya itu membuatnya menjadi pribadi cerdas yang tahan uji. Kini ia sudah menjadi entrepreneur tangguh yang memiliki perusahaan konveksi besar dengan banyak karyawan.

Karena itu menurut saya tidak perlu berkecil hati jika ada suara-suara sumbang yang menyamakan Anda dengan jongos. rakyatnya. Saya teringat nasehat bijak dari seorang sahabat bahwa semua profesi di dunia ini pada prinsipnya adalah pelayanan. Sampai kepada profesi presiden sekalipun. Wakil rakyat dan para pejabat juga hakikatnya adalah pelayan bagi rakyat atau masyarakat yang diwakilinya.

Sayang sekali saat ini sering kita dapati bahwa mereka yang menyanggah gelar pejabat ataupun yang sudah memiliki jabatan cenderung terlanjur merasa tinggi lantas mental melayaninya menghilang di telan penyakit gila hormat. Akibatnya ia menjadi tinggi hati dan tidak lagi melayani apa yang seharusnya dilayani. Integritasnya tercabut dan kepercayaan menjadi hilang. *Naudzubillah*, semoga kita tidak.

1 1/2.
MENGENAL LEBIH
DEKAT :
Jongos Ways dan
Jongoszers



• JONGOS WAYS

Pernah mendengar cerita seorang janda beranak tiga yang bekerja sebagai buruh cuci dan pembantu rumah tangga tapi sanggup membuat seluruh anaknya memiliki gelar sarjana dan pekerjaan mapan? Atau kisah pengayuh becak yang senang menanam pohon dan akhirnya dipercaya Pemerintah Daerah untuk mengelola tempat pembibitan pohon di dua kota besar di Kalimantan?.

Sebelum menulis buku ini seringkali saya menganggap pekerjaan-pekerjaan seperti pembantu rumah tangga, pengayuh becak, penyapu jalan, kuli angkut, tukang arit rumput, penjaga toilet umum, penjaga pintu, tukang parkir, *cleaning services*, dsj sebagai pekerjaan remeh dan rendah. Kok mau kerjaan begitu?. Seakan-akan pelakunya tidak memiliki kompetensi dan konsep diri yang baik. Dan ternyata saya tidak sendirian, orang-orang kelas menengah (tidak kaya tapi juga bukan termasuk miskin) dan orang kaya yang sombong biasanya punya pemikiran sama.

Pada kenyataannya pemikiran ini 100% salah alias keliru. Kita tidak bisa menjustifikasi baik-buruknya pekerjaan yang digeluti seseorang dari satu sudut pandang yang sempit. Tidak bijak jika memberi cap "pecundang" pada orang yang melakukan pekerjaan remeh sebagai jongos. Buruh cuci –janda beranak tiga- yang saya ceritakan diatas pada kenyataannya mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai tamat perguruan tinggi. Ini bisa terjadi karena ia tidak menganggap pekerjaan buruh cuci sebagai pekerjaan rendah. Ia telah memberikan makna pada pekerjaannya dengan visi masa depan yang mulia : memberikan pendidikan terbaik untuk anaknya. Singkat kata, ia melaksanakan pekerjaannya dengan bahagia meskipun keseharian hidupnya pas-pasan. *Well*, saya tidak menyatakan kalau anda bisa saja meraih impian dengan menjadi buruh cuci yang hidupnya pas-pasan, tapi ketika kondisi lingkungan memaksa dan modal terbatas maka itu merupakan opsi mulia ketimbang jadi pengemis di jalan.

Mari berpikir realistis, kita tidak bisa memaksa janda buruh cuci ini untuk melamar pekerjaan sebagai sekretaris perusahaan dan tidak

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

• JONGOSZERS

Dari beberapa contoh diatas kita bisa pahami bahwa : Siapapun diri kita dan apapun pekerjaan halal yang dilakukan saat ini, kita mesti memberikan MAKNA dan NILAI pada pekerjaan tersebut untuk bisa meraih kebahagiaan, performansi dan semangat kerja yang baik.

Dengan memaknai pekerjaan, orang punya alasan betapa hidupnya jadi berarti. Kesadaran ini akan memotivasi untuk berbuat lebih dan memberi makna dalam hidupnya. Kalau dalam dunia korporasi, ibaratnya ia mampu melampaui pekerjaan lebih dari sesuatu yang bersifat fisik atau materi. Itulah yang membuat seseorang jadi kreatif, kerasan, produktif dan ingin terus memberi yang terbaik. Bayangkan kemajuan perusahaan bila memiliki karyawan atau pekerja yang memaknai diri dan pekerjaannya dengan baik.

Memang bila dilihat dari sudut pandang lain, tentu saja akan ada banyak paradoks tentang cara orang memaknai pekerjaannya. Seorang polisi bisa punya motivasi yang buruk ketika menangkap penjahat atau orang yang dituduh kriminal. Pelaku bom bunuh diri dan teroris kerap menganggap dirinya sebagai orang baik yang mengagungkan agamanya. *Debt collector* mungkin merasa sukses setelah mengintimidasi penunggak utang yang mencoba berkelit membayar.



Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

kamus. Anda tidak akan menemukan arti kata Jongoszers dalam perbendaharaan kamus manapun.

Jongos yang bertipe 'jongoszer' ini saya perhatikan memiliki hubungan yang baik dengan orang dan kehidupannya menyenangkan. Atau karirnya cenderung menanjak. Sebagian malah mampu merubah dirinya menjadi bos dengan memiliki usaha *entrepreneur* sendiri.



Saya memiliki keyakinan level malaikat kalau keistimewaan yang 'nyasar' kepada para jongoszer bukanlah sebuah kebetulan atau nasib baik belaka.

Ada beberapa nilai, prinsip, sikap maupun kebiasaan yang dilakukan jongoszer untuk bisa menikmati dan memaknai pekerjaan serta mengembangkan potensi dirinya. Nilai maupun kebiasaan itulah yang terangkum sederhana dalam istilah "The Jongos Ways"

2. **GENGGAM ERAT** **PRINSIP INI**



Seorang jongoszers pada dasarnya adalah para pekerja yang menancapkan makna dan nilai pada apa yang dikerjakannya. Dari hasil pengamatan seringkali saya mendapati bahwa mental, perilaku dan terobosan-terobosan yang dilakukan seorang jongoszers pada dasarnya memiliki kesamaan yang merupakan saripati Jongos Ways.

Nah, perilaku, ide-ide segar, kreatifitas, keramah-tamahan dan terobosan tersebut adalah dapat ditularkan (baca : diajarkan) dan diterapkan oleh siapapun dan profesi apapun dalam segala situasi ruang dan waktu. Dalam bentuk ringkas kita akan mejadikannya sebuah bahasan garis besar bertajuk :

Prinsip Utama Jongoszers.

- **PRINSIP PERTAMA : MENCIPTAKAN NILAI UNTUK ORANG LAIN DAN DIRI SENDIRI**

Untuk bisa menjelaskan prinsip ini saya akan memberikan contoh kinerja dari tiga orang Jongoszers. **Pertama**, ada seorang Jongoszers yang bekerja sebagai seorang satpam/security sebuah perumahan yang memiliki inisiatif memberikan nomor HP-nya kepada warga pemilik rumah yang dijaganya untuk memudahkan menghubunginya sewaktu-waktu atau bila terjadi keadaan darurat.

Lelaki yang jujur ini juga menawarkan warga agar tidak segan-segan menitipkan kunci rumah padanya apabila warga ada yang pergi keluar kota atau meninggalkan rumah dalam jangka waktu yang lama. Ia akan menyalakan dan mematikan lampu rumah pada saatnya dan mengambil surat kabar langganan diteras rumah atau selebaran dipagar agar rumah yang ditinggal pergi seakan-akan tetap berpenghuni. Tidak memancing perhatian pencuri untuk memasukinya. Bahkan lebih dari itu, tanpa diminta ia juga akan menyiram tanaman hias selama anda dan keluarga asyik berlibur keluar kota. Semua dilakukannya dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan atau balasan apapun.

Kedua. Ini kisah Jongoszer lainnya di tempat cuci sepeda motor. Ketika saya datang ke tempatnya bekerja Jongoszers ini segera menyambut dengan senyum hangat dan kalau banyak orang yang antri mencuci ia akan mengatakan kalau motor saya akan dilayani pada urutan nomer sekian disertai estimasi waktu tunggunya.

Yang membuat saya lebih terkesan adalah ia tidak sekedar membuat motor saya bersih dan kinclong seperti sang empunya motor. Dalam kesempatan mencuci di waktu yang lain baut spion sebelah kiri motor saya kendur dan menyebabkan tangkai spion berputar kalau kesenggol. Sebenarnya tidak seberapa mengganggu, tapi kalau ada orang usil spion ini gampang dilepas dan diambil tanpa ijin. Singkat kata ketika tahu ada sesuatu yang tidak beres (saya tidak memberitahu problem spion tersebut), ia dengan sigap mengambil kunci pas dan meminta ijin saya untuk mengencangkan baut yang kendur tadi. Mantap betul, saya terkesima dengan inisiatifnya.

Saya juga pernah memiliki pengalaman menarik dengan penjual kue terang bulan (martabak manis) yang berdagang di pinggir jalan. Anda tahu kenapa ia berdagang dipinggir jalan? Sebab kalau dagangnya ditengah jalan bisa kesamber truk gandeng yang lagi lewat. He..he.

Hari itu saya tidak sedang mengandung bayi atau hamil, tapi entah kenapa tiba-tiba saya ngidam ingin sekali makan terangbulan keju. Jam dinding sudah hampir menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. Motor saya pacu mengarah ke tempat mangkal pedagang terangbulan. Biasanya saya membeli terang bulan hanya 1-2 kali dalam dua bulan. Jadi bisa dibilang jarang. Tiba dihadapan sang penjual, betapa kecewanya begitu mendapat kabar bahwa adonan terangbulannya habis sekitar 5 menit sebelum saya datang.

“Maaf Mas, Bapak sudah mau tutup. Tapi kalau Martabaknya masih ada, Mas. Nanti saya bikinkan yang spesial. Apa Sampeyan mau?”, sambung Bapak penjual berusaha mengobati kekecewaan saya. Sambil berkelakar saya pun menimpali : “Kalau beli kejunya saja apa boleh, Pak?”.

Singkat kata daripada pulang dengan tangan hampa saya turun dari motor dan memesan Martabak. Selain menjual Terangbulan, Bapak ini juga menjual Martabak.

Setelah dipersilahkan duduk menunggu, martabak saya mulai dimasak. Betapa terkejutnya saat disela-sela memasak Bapak ini menghampiri saya sambil membawa sebuah kotak makanan dari plastik. Bisa menebak isi didalamnya? Benar : Terangbulan Keju Spesial!. Dengan ramah ia menjelaskan sebenarnya terangbulan dalam kotak itu adalah pesanan anak bungsunya dirumah dan sudah disiapkan 10 menit lalu sebelum saya datang.

Ia lalu mempersilahkan saya mengambil satu atau dua potong tanpa harus membayar. "Mumpung masih hangat dan gratis". Tanpa pikir panjang sayapun mencomot tiga potong dan melahapnya dengan ikhlas. Nyam, ngidam saya terpenuhi.



Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Saya pikir semua orang menyetujui pendapat bahwa dengan bekerja maka orang mendapatkan martabat. Memiliki mata pencaharian ataupun sarana untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga itu memang penting, **namun ini hanya separuh inti.** Jarang ada yang memberitahu kita kalau sang manusianya sendirilah yang memberi martabat pada kerja. **Tidak ada pekerjaan remeh atau biasa, yang ada hanyalah orang yang merasa tidak penting ketika melakukan pekerjaan mereka.** Hal ini rupanya sejalan dengan ucapan B. C. Forbes –pendiri majalah Forbes- : “Lebih bernilai dan memuaskan menjadi sopir truk kelas satu daripada menjadi eksekutif kelas sepuluh.”



Pada saat dinas ke kota Bandung saya pernah bertemu seorang sopir travel yang memahami kebutuhan penumpangnya dengan baik. Kisah sopir travel ini menginspirasi saya untuk menulis artikel berjudul '*human automation*' (artikelnya ada di buku ini).

Sopir travel ini bekerja dengan integritas melebihi manajer perusahaan kelas wahid atau senior saya di kantor. Meskipun kedudukan tidak pernah menentukan kinerja, tapi ujung-ujungnya kinerjalah yang menentukan kedudukan dalam kehidupan. Ini dikarenakan kedudukan lebih didasarkan pada kinerja dibanding pada niat atau omongan. **Intinya kalau orang lain hanya sebatas berniat atau mengatakan ingin melakukan suatu hal positif maka Anda**

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Membuat perbedaan berarti memilih untuk mematok standar tinggi dan lebih menantang ketimbang sekedar mencapai *status quo*. Mengatasi kritik dan fitnah dari orang yang terancam oleh kinerja atau prestasi Anda tidaklah tergantung pada jabatan Anda, melainkan pada sikap Anda.

Pada intinya semakin tinggi nilai yang Anda ciptakan dalam kerja atau interaksi dengan orang maka semakin bernilai diri Anda bagi orang lain. Nilai ini pada akhirnya akan mengalir kembali kepada Anda. Ini terkenal dengan istilah *Redeem*.

Istiqomah melakukan hal terbaik tanpa mengharapkan pujian, dukungan, pengakuan, atau hadiah dari orang lain adalah faktor penting dalam meraih kehidupan kerja yang memuaskan sekaligus menyenangkan.

“Tidak ada pekerjaan remeh atau biasa, yang ada hanyalah orang yang merasa tidak penting ketika melakukan pekerjaan mereka”

- **PRINSIP KEEMPAT : MEMBANGUN KEPEDULIAN**

Ini adalah prinsip bagaimana seorang Jongoszers dapat bekerja dengan bahagia dan keberadaannya menjadi begitu istimewa. Kita pernah mendapatkan nasihat : “Orang tidak akan peduli sebanyak apa yang engkau ketahui, sampai mereka tahu sejauh apa engkau peduli”.

Ketika saya dan buah hati saya yang masih berumur 2,5 tahun membeli es krim di sebuah minimarket dekat rumah, pada saat didepan kasir tiba-tiba putra saya menangis keras. Rupanya ia hendak keluar dan memaksa mendorong pintu minimarket, namun karena tenaga dorongnya kurang besar pintu itu akhirnya berbalik dan

menjepit jarinya. Untungnya tidak sampai lecet atau berdarah. Saya segera menggendong dan menghiburnya, tapi tangisannya semakin menjadi. Semua mata memandang ke arah saya. Alamaak, malunya. Tidak ada gunanya melakukan pembelaan, jelas saya dianggap salah sebab ceroboh. Nama baik dan predikat saya sebagai Ayah Teladan tercoreng. He..he.

Dalam situasi genting demikian, tiba-tiba malaikat dari langit datang menenangkan saya. Kasir minimarket disitu (seorang perempuan muda nan ceria) dengan sigap langsung berdiri dibelakang saya dan mencoba meredam tangisan. Sambil memegang jari tangan anak saya ia lalu menyodorkan sebungkus permen. Perhatian anak saya teralihkan.

Masih dalam keadaan terisak ia melihat permen lolipop yang ditawarkan padanya. Rasa strawberry. Kebetulan anak saya suka dengan permen lolipop strawberry. Berhasil! permen berpindah tangan, anak saya tak lagi menangis. Saya berterimakasih pada kasir tersebut. Saat saya minta agar permen 'penyelamat' itu dimasukkan dalam struk belanjaan saya, kasir tersebut menolak. "Anggap saja itu hadiah dari kami, Pak.", katanya.

Luar biasa. Saya terpesona. Bukan karena wajah dan senyumnya yang manis, ^_^ tapi karena pelayanan dan kepeduliannya terhadap pembeli. Bayangkan, saya baru sekitar 5 kali belanja disitu. Saat insiden "Jari Kejepit" itu terjadi saya berbelanja tak lebih dari 10ribu rupiah. Tapi pegawai minimarket itu peduli dengan kondisi saya dan anak saya. Hanya dengan lolipop seharga 1000 perak ia memberikan kesan mendalam dan pengalaman berbelanja yang menyenangkan. Saya curiga jangan-jangan ia juga pernah melihat anak saya membeli permen lolipop rasa strawberry. Kalau benar demikian, itu berarti ia sangat perhatian pada pembeli yang datang.

Pegawai minimarket diatas benar-benar memahami prinsip Jongoszers yang keempat : Membangun Kepedulian. Kepedulian dapat terbentuk dari adanya perhatian. Ini bukan sekedar tatapan hangat atau senyum lebar dibibir saat melayani konsumen/klien.

Untuk menjadi orang yang peduli sebenarnya tidak terlalu sulit. Anda hanya butuh sedikit mencurahkan perhatian. Ini cerita lain, selepas mendarat di Bandara kota 'X' ketika hendak masuk toilet yang ada disana saya mendapat sapaan ramah dari cleaning service yang 'stand by' di pintu depan. Dari mimik wajah dan senyumnya saya bisa menilai kalau sapaan itu termasuk tulus dan bukan dipaksakan.

Setelah keluar dari bilik toilet saya melihat ia sedang membersihkan cermin dan mengeringkan wastafel. Dari dalam cermin ia melihat saya, namun kali ini tanpa senyum. Setelah beberapa langkah meninggalkan toilet cleaning service itu mengejar dan menghentikan langkah saya. Sambil meminta maaf ia berkata lirih kalau 'garasi' celana saya belum ditutup. Aduh, sambil tersenyum konyol saya menaikkan retsleting celana lalu berterimakasih padanya.

Untungnya setiap bepergian saya selalu memakai celana dalam. ^_^ Dari peristiwa itu, saya jadi paham kenapa penjaga toilet pria harus laki-laki sedangkan penjaga toilet wanita harus perempuan.

Hei, penjaga toilet diatas tahu benar bahwa dengan sedikit perhatian dan kepedulian ia mampu menciptakan nilai lebih tanpa uang sepeserpun. Dengan mengingatkan *zipper* yang terbuka ia telah memberikan kesan tersendiri bagi saya. Sedikit perhatian ternyata mampu mendefinisikan arti pelayanan yang lebih baik. Dan kita semua tahu bahwa dengan modal perhatian dan kepedulian maka peluang mengenal dan membangun hubungan akan terbuka lebar.

Korporat yang memiliki banyak Jongoszers yang perhatian dan peduli akan berpotensi sangat besar untuk membina hubungan baik kepada konsumen/klien.

Ini jelas akan menguntungkan perusahaan. Sebab dalam pekerjaan dan bisnis apapun membangun hubungan adalah tujuan terpenting, dimana pada akhirnya kualitas produk atau layanan perusahaan/bisnis dapat diukur dari seberapa baik kualitas hubungan yang terbina dengan pelanggan/klien.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

3.

STEMPEL KORBAN



Bab ini cukup istimewa. Mengapa pembahasan tentang stempel "Korban" diletakkan khusus dalam satu bab tersendiri? Sebab lebih dari 90% jongos yang saya temui diluar sana memiliki persepsi pribadi yang buruk. **Mereka menempatkan takdir, nasib sial yang permanen, keterbatasan potensi diri dan buruknya fasilitas hidup dalam urutan kepercayaan paling puncak atas pertanyaan : kenapa mereka menjadi jongos yang biasa dan tidak bahagia?.**

Di sini kita tidak akan mengulas tentang dunia per-jidat-an atau dahi (orang Jawa menyebutnya : Bathuk). Apakah jidat Anda lebar, sempit, kinclong, hitam-legam, bertahi lalat ataupun bertekstur kasar saya tidak ambil pusing. Yang saya tahu setiap orang normal pasti memiliki jidat. Oh iya, gagasan seputar halaman jidat ini saya adopsi dari konsep Sumo-nya Paul McGee.

- **SAYA BERTANGGUNGJAWAB PENUH TERHADAP DIRI SAYA**

Tahukah Anda? Bahwa sebagian besar yang kita kerjakan dalam hidup ini kita lakukan tanpa memikirkannya secara benar-benar sadar. "Apakah Anda bisa memakai celana dalam sendiri pagi ini?", atau "Apakah Anda bisa menyetir mobil?" merupakan salah satu pertanyaan yang apabila Anda menjawabnya dengan "Ya" maka fakta diatas adalah benar.

Secara spesifik, ketika bangun pagi dan melihat jam di dinding apakah Anda memang memutuskan secara sadar untuk melihat jam tersebut? Atau pada saat Anda bepergian dan ketika tiba di tempat tujuan apakah Anda memikirkan "Bagaimana saya bisa tiba disini?". Sehabis makan kenyang tiba-tiba Anda bersendawa lantas mengucapkan 'alhamdulillah', apakah Anda memang mempertimbangkan untuk mengucap hamdalah tersebut?.T idak ada tuntunannya dalam sunnah

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

(Bukan Salah Saya)” sambil berteriak parau, “Itu bukan salah saya, itu salah orang lain !”. Nah, sandiwara BUSS ini adalah salah satu skenario “auto pilot” yang tampak.

Kini, bayangkan sebentar bahwa apa yang Anda rasakan atau yakini tertulis dengan besar di jidat Anda. Maka kita akan mendapati beberapa jidat bertuliskan kalimat positif : “Saya percaya diri” atau “Hidup ini menyenangkan”. Sementara itu dilain kesempatan akan kita dapati pula banyak jidat yang bertuliskan negatif : “Hidup memang tidak adil”, atau “Saya tidak pernah beruntung”, atau “Saya terlahir sebagai pecundang”.

Anda tahu? Mereka-mereka yang senang bersandiwara BUSS dan di jidatnya terdapat tulisan bernuansa negatif aslinya sedang membubuhkan sebuah stempel raksasa di jidat mereka yang bertuliskan ‘KORBAN’.

**“Kehidupan
apapun yang Anda
jalani saat ini
adalah buah dari
keputusan yang
telah Anda ambil
di masa lalu.”**



Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

- Ia ingin agar orang lain merasa kasihan/iba sehingga memberikan perhatian yang lebih besar padanya.
- Stempel “Korban” adalah alasan yang baik untuk tidak memiliki prestasi atau mencapai hal-hal tertentu. (bacalah point Penyakit Dalih pada Bab Sikap dan Keyakinan Jongoszers).
- Menyalahkan orang lain/faktor eksternal akan membebaskannya dari tanggungjawab untuk mengendalikan hidupnya sendiri.

Tidak mudah mengakui bahwa kita pernah mengotori jidat dengan stempel Korban, namun paling tidak kita sudah paham dan semoga Anda mampu mengenali orang-orang ditempat kerja yang senang sekali menggunakan stempel Korban. Banyak Jongos diluar sana (barangkali termasuk Anda) yang tidak sadar tengah menggunakan stempel Korban. Untuk mengidentifikasi karakter orang yang memakai stempel Korban mari kita simak beberapa kisah berikut :

Pertama-tama kita temui rekan saya yang blasteran Jepang-Jawa. Nama Panggilannya Pak Maru (nama lengkapnya : Maruto Klopo). Pak Maru bekerja di sebuah BUMN yang merekrut karyawan dari level pendidikan SMA hingga yang bertitel Master. Sebut saja **‘Golongan Bekicot’ untuk Pekerja yang diterima menggunakan ijazah SMA.**

‘Golongan Orong-Orong’ untuk pekerja yang direkrut melalui jalur Diploma (D-III).

‘Golongan Kancil’ untuk pekerja yang masuk menggunakan ijazah Sarjana (S1).

‘Golongan Jerapah’ untuk pekerja yang diterima menggunakan ijazah Master (S2).

Pak Maru kebetulan diterima di BUMN tersebut menggunakan ijazah SMA (termasuk Golongan Bekicot). Meskipun begitu setelah 5 tahun bekerja Pak Maru berhasil meraih gelar sarjana dan manajemen BUMN tersebut mengetahuinya. Sayangnya sampai menginjak tahun keenam cara Pak Maru bekerja tergolong biasa-biasa saja sebab ia merasa perusahaan tidak memandang sama sekali gelar sarjana yang

dimilikinya dan tetap meletakkan dirinya pada jabatan rendah level golongan Bekicot. Ia bahkan sempat mengatakan kalau promosi dan kesempatan *upskilling* hanya ditujukan pada golongan Kancil dan Jerapah.

Dalam dunia kerja kadang beberapa orang memang mengalami diskriminasi dan memang butuh keadilan. Tapi pada kondisi yang lain diskriminasi bukanlah sebuah alasan untuk tidak berprestasi atau menjadi pekerja yang biasa-biasa saja. Pak Maru lebih memilih mengotori jidatnya dengan stempel Korban dan bekerja dengan separuh hati sepanjang harinya.

Kisah Ayu Tong-Tong sedikit berbeda dengan Pak Maru. Ayu Tong-Tong diterima kerja pada golongan Orong-Orong dan sudah mengabdikan selama tujuh tahun. Hanya saja karir Ayu tidak begitu bersinar dibanding rekan-rekannya seangkatan. Selidik punya selidik ternyata Ayu mempunyai kepercayaan kalau keberhasilan adalah masalah keberuntungan (problemnya adalah Ayu merasa bukan termasuk orang yang beruntung).

Ia merasa kalau keberhasilan adalah ketika seseorang berada pada waktu dan tempat yang tepat. Celaknya ia senantiasa yakin kalau tidak pernah berada pada waktu dan tempat yang tepat. Ayu seharusnya mengidentifikasi dan mengembangkan keterampilan serta kemampuannya, bukan lantas mempercayai bahwa **kehidupan hanya akan menjadi lebih baik ketika ia mendapatkan kesempatan besar dari perusahaan**. Ayu Tong-Tong menganggap rekan-rekannya yang karirnya moncer adalah mereka yang gemar menjilat atasan dan termasuk *yes man person*.

Lainnya lagi, ini cerita tentang Susi Similikiti, seorang gadis berumur 32 tahun yang bekerja di sebuah SPBU di Surabaya. Entah kenapa wajah Susi kelihatannya selalu payah dan menyiratkan penyesalan mendalam. Sejak duduk di bangku SMP Susi tidak lagi memiliki Bapak. Bapaknya –seorang penjual bakso keliling- meninggal dalam sebuah kecelakaan di pagi buta saat hendak menuju pasar. Susi pernah mengatakan begini : “Kalau saja saya tidak memilih untuk merawat Ibu

saya yang sakit-sakitan selama 15 tahun terakhir, barangkali saat ini saya sudah menjadi pekerja kantoran yang sukses atau Ibu rumah tangga dengan beberapa orang anak yang menggemaskan. Saya melewatkan banyak kesempatan termasuk peluang untuk menikah, tetapi mau *gimana* lagi?”. Anda tentunya tahu, Susi telah melihat dirinya sebagai korban akibat tanggungjawab domestik yang harus dipikulnya. Mempunyai Ibu seperti yang dimiliki Susi bukan berarti sang anak yang mengurusnya harus tetap melajang. Namun Susi berpikiran sebaliknya.

**“Pilihan yang Anda ambil adalah
sesuatu yang sangat penting. Apa
yang Anda lakukan akan
mempengaruhi siapa diri Anda dan
nasib Anda kemudian”**

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

- **PILIHAN DAN TINDAKAN BERBEDA AKAN MENENTUKAN HAL-HAL BERBEDA PULA**

Bukan berarti *kementhus* dan *sotoy*, tapi saya yakin kalau bagi sebagian besar dari kita belum tahu caranya untuk menghapus stempel “Korban” kendati memiliki niatan yang kuat. Niat yang kuat adalah modal awal.

Modal yang kedua adalah Anda harus percaya 100% bahwa Tuhan itu Maha Adil. Tidak mungkin Dia salah mendesain Anda dan kondisi hidup Anda betapapun sulitnya kehidupan yang Anda jalani. Ingat kondisi Cicak di dinding? Cicak tidak punya sayap, sedangkan mangsanya semua punya sayap. Cicak tidak pernah protes atau mengeluh. Lantas kenapa kita harus mengeluh?.

Menghapus stempel “Korban” akan menunjukkan bahwa Anda bertanggungjawab atas hidup Anda sendiri. Itu artinya Anda akan membuat perubahan mendasar dalam hidup.

Bila kita menghendaki hal-hal berbeda dalam hidup (baca : lebih enak, lebih nyaman dan lebih sejahtera) maka sudah tentu kita harus membuat pilihan berbeda serta menempuh tindakan-tindakan yang berbeda pula. Kalau Anda mengambil jalan yang sama dengan para jongos yang biasa-biasa saja atau kalau Anda memilih dan bertindak seperti mereka yang memiliki stempel “Korban” dihidupnya maka Anda tetap akan senasib seperjuangan dengan mereka.

Pilihan dan tindakan yang berbeda bisa dimulai dengan cara yang sederhana.

Modal ketiga adalah dengan memperhatikan bahasa yang Anda pakai. Cobalah mengubah pilihan kata dan kalimat yang biasa Anda pakai dalam kehidupan sehari-hari. Gantilah kalimat bernada “Korban” dengan kalimat positif seorang Jongoszers lalu rasakan bedanya. Berikut beberapa contoh yang bisa Anda resapi pengaruhnya :

Saya adalah "Korban" → Ganti dengan : ***Saya mampu bertahan dan bangkit.***

Pemerintah/Perusahaan tidak peduli pada saya → Ganti dengan : ***Saya bertanggungjawab penuh terhadap diri saya.***

Yah, mau gimana lagi? → Ubah menjadi : ***Pasti selalu ada yang bisa saya perbuat?***

Itu impossible → Ganti menjadi : ***Ayo kita cari beberapa kemungkinan solusinya.***

Ini salah siapa? → Ubah dengan : ***Bagaimana kita bisa terus maju?***

Hidup ini tidak adil → Ganti dengan : ***Saya belum bahagia, jadi apa yang bisa saya lakukan?***

Inilah apa adanya diri saya → Ubah menjadi : ***Bagaimana saya bisa memperbaiki diri?.***

3^{1/2}.

**BERTRANSFORMASI
MENJADI
JONGOSZERS**

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

penting dan memiliki peran –meskipun kecil- bagi lingkungan dan orang disekelilingnya.

Dalam iklim kejiwaan yang normal, kita (saya dan Anda) pastinya menginginkan kalau apa yang kita lakukan setiap hari (baca : kerja, usaha, cari nafkah, ngais rejeki) bukan sekedar rutinitas atau sarana penghidupan belaka. Ia merupakan sarana untuk menciptakan makna. Sangat menyedihkan kalau tiap harinya kita beranjak dari rumah menuju pekerjaan yang tidak kita sukai hanya karena kita membutuhkan uangnya atau upahnya.

Jadi kalau selama ini Anda bekerja hanya demi mengejar upah maka itu bisa diubah saat ini juga. Kejarlah pekerjaan yang Anda cintai dengan melakukan pekerjaan yang ada sekarang lewat cara dan sikap yang berbeda. Sebab tidak ada pekerjaan yang tidak bernilai dan tidak bermakna. Bekerja dengan bahagia dan menyematkan makna bekerja yang benar adalah sebuah panggilan hidup. Menjadi Jongoszers sebaiknya dikarenakan panggilan hidup, bukan karena kewajiban.

“Sangat menyedihkan kalau tiap harinya kita beranjak dari rumah menuju pekerjaan yang tidak kita sukai hanya karena kita membutuhkan uangnya atau upahnya.”

• MEMBERI DAN MENERIMA

Pernah mendengar istilah *take and give*?. Atau kalimat satunya lagi : "to give and to take"?. Kita lebih familiar dengan kalimat yang pertama : *take and give* (menerima dulu baru memberi). Kenapa? Mungkin karena tidak jelas siapa orang pertama yang mempopulerkan kalimat tersebut, disamping itu memang lebih enak menerima dulu baru kemudian memutuskan bisa memberi. Ya, itupun kalau ingat dan kalau sempat untuk memberi.

Coba resapi, rasanya hampir dalam hal apa saja kita lebih suka kalau menerima dulu. Dalam percintaan misalnya, kita lebih suka kalau menjadi orang yang diperhatikan lebih dulu daripada menjadi orang pertama yang memberi perhatian. Dalam berumah tangga seringkali seorang suami sepulang kantor menuntut sang istri agar melayani dengan menyajikan makanan terbaik tanpa terlebih dahulu menanyakan kondisi sang istri yang sudah berjibaku mengurus rumah dan anak seharian.

Pekerja cenderung lebih menuntut agar perusahaan memperhatikan dan menunaikan hak mereka terlebih dahulu baru berkomitmen memberikan hasil kerja yang baik. Demikian pula sebaliknya, pengusaha cenderung menuntut karyawannya untuk memberikan kontribusinya terlebih dahulu. Pejabat yang baru saja menjabat sudah memikirkan fasilitas dan keuntungan apa saja yang bisa didapat dari jabatannya tersebut. Tak heran kalau John F. Kennedy pernah berujar, "*Don't ask what your country can give to you, ask what you can give to your country*".

Sikap maunya menerima terlebih dahulu ini lebih dikenal dengan sebutan mental "receiving first". Saya lebih suka mengatakannya mental "peminta-minta". Tidak ada kemuliaan dan keuntungan ketika Anda menjadi peminta-minta. Selaras dengan itu, didalam meniti karir, dalam pekerjaan serta dalam bidang apapun (perusahaan, organisasi, kepemimpinan, kemasayarakatan, pemerintahan, dsb) mental 'peminta-minta' tidak akan mendatangkan kesuksesan secara utuh dan berkelanjutan. Apa pasal? Sebab ia bertentangan dengan sifat ke-

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

- **TIGA TIPE JONGOS :**

- JongosSek, JongosSa dan JongosZers**

Implementasi kaidah "Give and Take" pada kinerja Anda sebagai seorang Jongos akan dapat melahirkan tiga skema matematika yang ujung-ujungnya menentukan status Anda sebagai Jongos yang seperti apa. Kenapa berhubungan dengan matematika sih? Karena setelah ini kita akan sedikit berhitung dengan menggunakan dua variabel, yakni 'give and take'.

Dengan asumsi bahwa pada saat bekerja kita menerima (take) upah atau gaji sebesar Rp. 1.500.000,- per bulan. Bila kontribusi dan kinerja kita asumsikan sebagai pemberian (give) lalu bisa dikonversikan dalam bentuk rupiah, maka muncullah skema berikut :

1. Skema Saldo Minus. Skema ini terjadi kalau kita tidak menerapkan kaidah 'give and take' sama sekali dan terlalu perhitungan dengan perusahaan.

- Cirinya $\rightarrow G \text{ (give)} < T \text{ (Take)}$
- Perhitungannya $\rightarrow \text{Memberi} = \text{Rp.1.000.000,-}$ (bahkan bisa kurang dari ini)

$$\begin{array}{r} \text{Menerima} = \text{Rp.1.500.000,-} \\ \hline \text{Saldo} = \text{Rp. (-)500.000,-} \end{array}$$

Dari perhitungan tersebut bisa dilihat kalau kita hanya memberikan kinerja senilai 1.000.000 sementara setelah itu menerima 1.500.000 dari perusahaan maka pada saat itu saldo kita bernilai minus alias tidak ada saldo sama sekali. Bahkan disitu kita memiliki "utang" sebesar 500.000. Ini berarti kontribusi, kinerja dan performansi kita (entah apapun penyebabnya) berada dibawah upah yang diterima atau tidak sesuai dengan apa yang sudah diberikan perusahaan.

Kesimpulannya, boleh jadi tugas dan tanggungjawab tidak dilaksanakan dengan baik. *Job description* tidak tuntas dilaksanakan, cenderung menghindari penugasan dari atasan,

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

juga berupa promosi jabatan, pemberian pelatihan, pengembangan karir lainnya, dsj.

Atau kalaupun ternyata pada realitas yang terjadi perusahaan dan pihak manajemen sama sekali tidak memperhatikan *reward* tersebut maka yang seingkali terjadi adalah ketentuan dari Allah yang akan bekerja. Dengan kasih dan sayang-Nya boleh jadi kita akan diberi rizki yang tidak diduga-duga darimana datangnya. Bisa jadi lebih besar dan bentuknya bisa berupa apa saja sehingga terkadang kita tidak merasa bahwa ketentuan dari Allah tersebut sedang bekerja pada diri kita.

Camkanlah bahwa ketika kita sudah *all out* tulus memberi maka yang akan diperoleh selanjutnya adalah penerimaan. Bahkan dalam bahasanya Rhenald Kasali pemilihan kata yang dipakai bukan lagi 'menerima' atau '*take*' atau '*receive*'. Prof. Rhenald menggunakan kata yang lebih dalam lagi yaitu '*Redeem*'. Apa arti kata '*Redeem*' tersebut? Silahkan Anda buka kamus untuk mengetahuinya.

Dari skema saldo plus-plus ini menciptakan golongan jongsos yang disebut **JongosZers**.

Apa yang kita kenal dengan *sense of belonging*, loyalitas, kerja ikhlas, kerja cerdas, trengginas, tanggungjawab moral, dan sejenisnya sebenarnya merupakan derivative dan pemaknaan akan kaidah "Give and Take". Sekarang kembali lagi pada pribadi Anda skema seperti apa yang akan Anda pilih dalam bekerja. Segeralah menerapkan kaidah 'Give and Take' dengan tulus dan tanpa keraguan. Setelah itu bersiaplah membuka tangan Anda dengan rendah hati akan penerimaan dari Yang Maha Kuasa berupa karir yang selalu menanjak, promosi, kemudahan dalam berkarya, kenaikan upah, rizki yang datang tiba-tiba, kepercayaan dari atasan, dan sebagainya.

Selamat menjadi Jongoszers!

4.

BEKAL MENJADI JONGOSZERS

Dalam bab ini kita akan membahas beberapa sikap maupun prinsip yang dimiliki oleh seorang Jongoszer dalam upaya membuat dirinya bahagia dan memiliki nilai. Mari kita lihat apakah beberapa sikap ataupun prinsip yang dipegang para Jongoszers telah ada dalam diri kita saat ini.

1. Tanggungjawab duluan, Cinta belakangan

Tidak ada pekerjaan yang remeh atau membosankan jika Anda mencintai diri Anda sendiri. Kalimat ini seringkali "menyelamatkan" saya dari kejang otak akibat pekerjaan yang monoton ataupun kurang tantangan.

Terus terang, saya mencoba merenung dan memahami apakah untuk bisa menikmati dan memaknai pekerjaan kita harus terlebih dahulu mencintai pekerjaan tersebut? Untuk menjawab pertanyaan diatas, mari kita lihat gambar berikut :



Yah, barangkali memang sedikit vulgar tapi tolong jangan lanjut berfantasi ria tentang kegunaan dildo. Menurut Anda apakah pekerja didalam gambar tersebut benar-benar mencintai pekerjaannya? Bisa jadi ia mengatakan *enjoy* atas pekerjaan itu, tapi saya tidak yakin kalau ia mencintainya. Memang dibutuhkan penelitian yang ilmiah, namun mayoritas orang melakukan pekerjaan karena terpaksa sebab membutuhkan upahnya. Entah karena alasan ekonomi, sulit mencari pekerjaan yang lebih baik sampai faktor usia mampu membuat seseorang menjadi terlihat seolah-olah mencintai pekerjaannya.

Saya pernah berbincang dan bertanya pada seorang sopir mobil tinja/kuras WC tentang apakah ia mencintai pekerjaannya? Tanpa ragu ia menjawab : Tidak. "Lantas kenapa masih disitu?", kejar saya. Ia berseloroh, "Ya karena kerja beginian enak, Mas. Kerjaannya gampang, bosnya pengertian. Lagian saya punya anak-istri yang mesti dikasih makan".

Di kesempatan lain saya juga mengajukan pertanyaan sama pada seorang dosen swasta dan seorang PNS yang menurut saya mestinya mereka mencintai pekerjaannya. Sebab dalam keseharian terlihat bahagia dan ekonominya tergolong mampu. Namun dugaan saya meleset. Mereka berdua ternyata tidak sepenuh hati mencintai pekerjaannya.

Yang berprofesi sebagai dosen mengaku lebih mencintai pekerjaan lain yang telah digelutinya sebelum menjadi dosen : jual-beli mobil bekas. Yang berprofesi PNS ngakunya lebih cinta pada kerjaan lain yang katanya panggilan hati yakni sebagai ustadz dan pembimbing haji. Rupanya masing-masing dari mereka punya kerjaan sambilan lain. Eh, maaf, saya tidak tahu mana yang sambilan dan mana yang pekerjaan inti : sebagai dosen atau pengusaha mobil bekas? sebagai PNS apa Ustadz?

Lalu kenapa masih jadi dosen? Karena ia memiliki tanggungjawab moril untuk mendidik mahasiswanya dan dengan menjadi dosen ilmu yang dimilikinya bisa diamalkan.

Kesimpulannya? Untuk bisa bekerja dengan normal (kerja normal lho ya, bukan kerja diatas rata-rata atau berprestasi) tidak menuntut kita harus mencintai dulu pekerjaan tersebut. Yang dibutuhkan hanyalah sedikit tanggungjawab. Entah itu tanggungjawab Anda terhadap keluarga, terhadap diri Anda sendiri, terhadap ilmu yang dimiliki, terhadap perusahaan, terhadap rekan kerja, terhadap bawahan/orang-orang yang Anda bina, dan sebagainya.

Semakin baik tanggungjawab yang dimiliki kemungkinan besarnya adalah semakin baik pula hasil kerja dan prestasi yang ditunjukkan. Bonus dan apresiasi dari perusahaan tentunya tetap diperlukan. Jadi berfokuslah pada upaya untuk memperbesar rasa tanggungjawab, bukan pada upaya "memperkosa" diri sendiri untuk mencintai pekerjaan yang sejajurnya tidak Anda sukai atau tidak sesuai dengan keinginan dan bakat Anda.

Jadi cintailah diri Anda terlebih dahulu, lalu munculkan rasa tanggungjawab dalam bekerja. Sekecil apapun pupuklah tanggungjawab tersebut, insya Allah bahagia dan cinta dalam bekerja akan Anda temukan pada waktunya.

2. Menangkan Diri Sendiri, Tidak Perlu Mengalahkan Orang Lain

Bayangkan Anda sedang mengikuti lomba lari tingkat nasional atau lomba makan krupuk tingkat RT dilingkungan Anda tinggal. Dalam lomba tersebut tekad yang muncul adalah bagaimana bisa lebih cepat mencapai finish atau lebih rakus melahap sebuah krupuk berlumur kecap dibanding dengan peserta lain yang mengikuti perlombaan. Dalam perlombaan, semangat yang ada adalah bagaimana Anda bisa lebih cepat, lebih lahap, lebih tepat, lebih teliti, dsb. Sebut saja lomba lari, lomba renang, lomba balap sepeda, lomba panjat dinding, lomba mancing, dsb. Jadi untuk suatu perlombaan kata kuncinya adalah : Pencapaian tertinggi, tercepat dan terbaik.

Sekarang bayangkan sebuah pertandingan tinju atau pertandingan sepak bola. Kalau sepak bola saya yakin sebagian besar dari kita pernah terlibat langsung. Entah sebagai pemain, komentator amatir, suporter atau sekedar menjadi penonton pasif didepan televisi. Kalau pertandingan tinju? Mayoritas cuma jadi penonton.

Dalam sebuah pertandingan semangat yang diusung adalah bagaimana menjadi pemenang dan bagaimana mengalahkan lawan. Nuansa "kalah-menang" terasa sangat kental. Di perlombaan lari yang ada hanyalah pelari tercepat (bukan pelari satu mengalahkan pelari lainnya), namun dipertandingan tinju tidaklah demikian.

Bertanding dan berlomba memiliki esensi makna yang berbeda. Celaknya dalam pekerjaan dan manajemen karir semangat bertanding seringkali terasa lebih dominan. Menapak tangga karir diibaratkan sebuah arena yang mengharuskan untuk menang dengan jalan mengalahkan. Karyawan satu ingin mengalahkan karyawan lain.

Jongos yang berpandangan picik dengan mengusung nuansa kalah-menang pada akhirnya pasti memiliki mental menghalalkan segala cara untuk melejitkan karirnya atau sekedar 'mengamankan' posisinya. Sikut teman sendiri, menginjak kepala kawan, memfitnah, sabotase, menjilat dan perbuatan 'kotor' lainnya adalah halal baginya.



Sebagian besar kita biasanya sulit menetralkan diri dari nuansa negatif 'kalah-menang'. Hal ini bisa dimaklumi sebab para pengajar/pendidik dinegara kita tanpa sadar selama puluhan tahun memiliki visi & misi yang salah dalam mendidik. Memang model pendidikan sekarang banyak terdapat perubahan, namun mental mendidik yang keliru biasanya tetap digenggam erat. Guru-guru kita (bahkan juga orang tua kita dirumah) seringkali berpesan dan menyuruh kita untuk menjadi pribadi yang terbaik dan juara.

Perkataan seperti : "Jangan mau kalah sama temanmu si Fulan itu", atau "Masak kamu kalah sama anaknya orang miskin itu" adalah contoh kalimat yang acapkali terngiang ditelinga sewaktu kita masih kecil. Nuansa kalah-menang kental terasa. Sekolah dan institusi pendidikan juga tak kalah congkak berkoar tentang visi : Mencetak bibit unggul yang berprestasi dan berkarakter. Anda lihat, kalimat visi semacam ini adalah kalimat datar dan bermakna ngambang.

Kalau Anda diberi 50 buah biji semangka jenis unggul dan diminta untuk menanamnya hingga tumbuh subur dan berbuah, apakah Anda dapat memastikan kalau dalam tiga bulan semuanya dapat tumbuh dengan baik?. Ayolah, tidak semua anak/murid yang Anda didik bisa menjadi bibit unggul dan Anda tidak mungkin menelantarkan anak yang bukan termasuk unggul tersebut. Hmm, tapi tunggu dulu, barangkali kalau Anda tega Anda mungkin bisa membuangnya.



Anggap saja ia seperti biji semangka yang gagal berkembang. *Na'udzubillah.*

Ini adalah keniscayaan, setiap anak merupakan pribadi yang unik dengan potensi dan cara berkembang yang unik pula. Sekolah dan para pendidik seharusnya memperhatikan hal ini dan tidak lantas memberi label 'anak bodoh' atau 'anak kurang cerdas' pada siswanya yang lambat menangkap pelajaran. Memang mendidik yang baik dan benar itu pahalanya sangat besar. Besar di dunia, juga di akhirat. Karenanya hal itu tergolong tugas yang sangat berat sebab harus perhatian terhadap detail perkembangan siswa.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

5. Menjadi Pekerja Muda ketimbang Pekerja Tua

“Jadi tua itu pasti, jadi dewasa itu pilihan”. Ini kalimat klise yang sering kita dengar tentang keniscayaan menjadi tua. Bukan berarti tidak menghormati yang lebih tua, tapi sebagai anak muda, saya seringkali merasa jengkel apabila dalam bekerja harus bersinergi dengan orang tua yang kolot, tidak berintegritas, enggan meng-up grade diri, keminter dan gila hormat.

Biasanya orang tua model begini tampilannya sok sibuk, asal main perintah dan tega menyalahkan kerjaan orang lain/rekan kerjanya demi menyelamatkan muka dihadapan atasan. Semua itu dilakukan sekedar untuk menutupi kebodohan dan kegugupannya dalam bekerja. Kalau bertemu orang tua model begini, kita hanya harus bersikap profesional dan tetap tenang.

Dalam sebuah rapat manajemen yang cukup penting, saya pernah menyaksikan ada rekan pekerja yang umurnya masih kepala tiga membantah sebuah ide cerdas yang telah di-*godok* oleh sebagian besar peserta rapat lainnya dengan mengatakan hal-hal seperti ini : “Dulu, sewaktu saya dinas di kantor cabang kota A saya menekankan gebrakan-gebrakan yang bla..bla..bla..”. Atau kalimat begini, “Berdasarkan pengalaman saya dulu ketika menjabat sebagai (menyebut jabatan level Supervisor Utama) yang saya lakukan untuk menghadapi persoalan ini yaitu bla..bla..bla”.

Berkaca pada pengalaman memang perlu dan tidak salah. Tapi mementahkan ide brilian yang sudah matang lewat perkataan ‘dulu’ dan ‘sewaktu saya dulu’ adalah justifikasi personal yang tidak berdasar. Kita tahu kalau waktu terus berputar dan zaman telah berubah. Apa yang dulu dianggap tabu dan *impossible* boleh jadi saat ini justru menjadi hal lumrah dan *possible*.

Untungnya -dengan kasus yang serupa seperti diatas- di kesempatan lain saat menghadiri undangan di kantor pusat saya bertemu dengan rekan pekerja senior yang berumur lebih dari setengah abad dan

kurang beberapa bulan lagi memasuki masa pensiun namun selalu *welcome* dengan ide-ide cerdas (sesederhana apapun ide itu). Ia bahkan selalu men-*challenge* pekerja lain yang masih muda-muda untuk mengembangkan ide tersebut dengan beberapa opsi pengembangan darinya.

Saya mencatat beberapa kalimat yang meluncur dari lisan beliau senantiasa positif, antara lain : "Oke, setelah ini diterapkan ada baiknya kita membahas langkah lanjutan yang harus kita kerjakan. Dan selanjutnya terobosan yang berhubungan dengan solusi tersebut adalah bla..bla..bla". "Untuk kedepannya saya berharap besar langkah ini kita sempurnakan menjadi . . .".

Sampai disini kita bisa tarik kesimpulan bahwa perbedaan pekerja tua dan pekerja muda bukan terletak pada umurnya, akan tetapi pada visi dan semangat yang diusungnya. Bila usia Anda antara 20 sampai dengan 40 tahun tapi semangat yang Anda tampilkan bukan semangat membangun/memperbaiki, mental Anda pesimis dan visi Anda tidak menjangkau masa depan maka Anda tergolong pekerja yang tua.

Sebaliknya, kalau ada pekerja yang umurnya sudah kepala enam dan minggu depan harus pensiun tetapi masih enerjik memberikan konsep, solusi serta saran yang membangun maka ia tergolong pekerja muda. Kendati ia tidak akan merasakan manfaat dari konsep positif yang ia berikan tapi generasi penerusnya pasti akan merasakan kebaikan yang ia bangun. Kalau sudah begini pertanyaannya adalah : Apakah kita tergolong pekerja yang tua?

“Jika kiamat terjadi dan salah seorang di antara kalian memegang bibit pohon kurma, lalu ia mampu menanamnya sebelum bangkit berdiri, hendaklah ia bergagas menanamnya.”
(HR. Bukhari dan Ahmad; dari Anas bin Malik)

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

8. Memiliki Idealisme dan Spiritualitas yang Baik

Seorang jongsos yang baik perlu mempunyai idealisme yang positif. Seseorang yang memiliki idealisme positif dan memegang teguh apa yang diyakininya itu biasanya mudah dikenali sebab ia menjadi “unik” dan berbeda dibanding orang-orang lain disekitarnya. Disamping itu, jongsos yang baik biasanya cenderung memiliki kondisi spiritual yang baik. Wajahnya cerah, jarang mengeluh dan pandangan matanya mensiratkan optimisme akan visi yang dimilikinya.

Oh iya, ini hal yang pasti : memiliki visi. Tanpa visi masa depan yang baik kita tidak dapat memiliki idealisme dan energi spiritual yang baik. Sebab tanpa visi kita tidak bakal mempunyai misi dan apa yang kita lakukan menjadi tidak terarah.

Mayoritas orang disekitar kita senang bila menemui dan atau mengenal pribadi yang baik. Dalam kacamata umum biasanya pribadi yang baik memiliki sifat seperti jujur, cerdas, ramah, optimis, cekatan/sigap, amanah, dsj. Dalam konteks ini, saya tidak berniat menasehati Anda.

Namun demikian kita bisa melihat dan belajar langsung dari kehidupan orang-orang disekitar kita. Mereka yang memiliki kepribadian yang baik biasanya hidup dalam kondisi yang bahagia dan berprestasi. Barangkali hidupnya sederhana dan tidak bergelimang harta, tapi hatinya kaya dan berkelimpahan kebajikan. Maka dari itu hidupnya menyenangkan.

**“Akan tiba saat istimewa dalam kehidupan setiap orang, momen yang menjadi tujuan ia terlahir. Peluang istimewa itu, bila ia raih, akan menggenapi misinya –misi yang secara unik hanya pantas diemban oleh ia seorang. Pada saat itu, ia akan menemukan kejayaan. Itulah saat terbaiknya.
(Winston Churchill)**

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

11. Menggunakan Waktu Luang dengan Baik

Ini adalah hal yang penting. Jujur, saya sedih setiap kali melihat rekan sesama jongos yang menghabiskan waktu luangnya dengan melakukan sesuatu yang kurang bermanfaat. Saya pernah menghimpun pendapat dari beberapa kenalan tentang bagaimana mereka memanfaatkan waktu luang. Inilah jawabannya : Ngobrol ngalor-ngidul, melamun, tidur, menelpon keluarga, SMS pacar/selingkuhan, main games online, bercanda dengan teman hingga terbahak-bahak, browsing internet/googling, mencuci seragam kerja, Social media-an, bermain catur, merokok+ngopi bersama, karaoke di PC, mencuci motor pribadi, menonton TV, membuka situs dewasa dan menonton *blue film*.

Hei, tunggu dulu. Apa tidak boleh *refreshing* di sela-sela pekerjaan dengan bermain games atau menyapa teman lalu ngobrol sebentar?. Yah, ini bukan bahasan yang kaku, Anda boleh saja bermain game dan ngobrol. Saya juga pernah melakukannya. Tapi sungguh mati saya tidak berharap Anda melakukan itu selama berjam-jam dan rutin setiap hari. Lakukan seperlunya saja. Ingatlah bahwa waktu luang adalah salah satu aset berharga yang Anda miliki. Jangan habiskan hanya untuk melakukan hal yang sia-sia (apalagi yang menjurus ke dosa).

Drucker pernah mengingatkan kita, "Time is the most valuable resources". Waktu yang telah berlalu tidak akan Anda peroleh kembali. Ia habis sekali pakai. Perhatikanlah wajah dalam cermin kamar Anda. Semakin tua dan semakin tua. Tidak terasa bukan?. Apa Anda merasa masih muda hingga menganggap sepele akan hal ini? Bagaimana jika esok Malaikat maut datang menjenguk Anda?.

Waktu adalah pedang. Ia akan menusuk dan mencincang diri orang-orang yang lalai memanfaatkannya. Ada pula yang bilang bahwa waktu adalah uang. Hal ini agaknya berorientasi pada keduniawian. Namun yang jelas waktu sangat berharga bagi seorang Jongos macam kita.

Le temps passe vite (waktu berlalu dengan cepat). Cobalah kita rasakan bahwa waktu ini telah kita lalui bertahun-tahun. Detik demi detik berlalu tak terasa. Memunculkan istilah 'tahu-tahu' dalam hidup kita. Dulu kita masih balita, eh *tahu-tahu* sudah masuk TK. Awalnya masih buta, *tahu-tahu* sudah kenal jatuh cinta. *Tahu-tahu* menginjak remaja, *tahu-tahu* lulus sekolah, *tahu-tahu* kerja, *tahu-tahu* nikah. Dulu masih anak-anak, sekarang *tahu-tahu* malah sudah punya banyak anak. *Tahu-tahu* tua, *tahu-tahu* meninggal dunia.

Hidup terasa begitu singkat. *Life is too damn short*. Ah, memang benar, kita terlalu sering menyiakan waktu. Seorang sahabat saya pernah berkata : *"Cinta kasih wanita pujaan yang luput engkau peroleh hari ini, masih dapat engkau harapkan perolehannya esok hari, tetapi waktu yang berlalu saat ini, jangan harap ia akan kembali lagi"*.



"Ya Rabb, aku mohon kepada-Mu kebaikan di hari ini dan kebaikan sesudahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan di hari ini dan kejahatan sesudahnya. Ya Rabb, aku berlindung kepadamu dari **kemalasan dan kejelekan di hari tua**. Ya Rabb-ku, aku berlindung kepada-Mu dari siksaan di Neraka dan siksaan di kubur."

12. Memuji Sesama Jongos

Ini masalah hati. Memujilah dengan hati. Seringkali saya dapati iklim persaingan kerja yang tidak sehat cenderung dialami oleh para pekerja kantoran. Bahkan tidak jarang yang melupakan etika, main sikut, memfitnah atau menggunjing aib sesama rekan kerja. Maka lakukan sebaliknya. Pujilah rekan Anda dihadapan atasannya apabila ada kesempatan. Katakan tentang kerjanya yang rajin, kebaikannya, kejujurannya atau hal lain yang menyangkut keluarganya. Asal jangan berlebihan/lebay. Jangan pernah menceritakan keburukan rekan kerja Anda kepada atasannya maupun kepada rekan kerja lainnya.

Hal diatas tidaklah berlaku bagi Jongos yang melakukan keburukan semisal korupsi, menerima suap/imbalan, mengambil aset perusahaan, dan semacamnya. Perilaku negatif tersebut hukumnya wajib Anda ceritakan kepada atasannya (cukup atasannya saja, bukan kepada kawan-kawan lain di tempat kerja). Tentunya bukan sekedar cerita, namun harus didukung dengan bukti yang kuat.

Membicarakan keburukan Jongos lain ditempat kerja hanya akan membuat kredibilitas Anda sebagai orang yang amanah menjadi menurun. Bahkan hilang sama sekali. Orang lain akan menjaga jarak dengan Anda. Kalau saat ini Anda membicarakan keburukan Si A kepada Si B dan Si C, maka sudah pasti Si B dan Si C akan mewaspadai Anda dan memberikan label pada Anda sebagai orang yang mudah menceritakan keburukan orang lain.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

14. Enggan Menjadi Jongos sampai Pensiun

Tulisan ini saya buat gara-gara ejekan dari teman saya yang seorang entrepreneur. Dalam berwirausaha ia memang sukses, meski cuman lulusan SMA. Sempat kuliah namun kandas di tengah jalan karena mengikuti kata hatinya untuk berbisnis.

"Ngapain *Sampeyan* nulis buku tentang Jongos kayak gini. Menyesatkan banyak orang. Jadi Jongos itu nggak enak, Mas!. Disuruh-suruh orang. Hidupnya dikendalikan perusahaan. Nggak merdeka. Sama seperti hamba sahaya. Lebih baik berwirausaha. Mestinya *Sampeyan* nulis buku supaya para Jongos keluar dari kerjaan mereka terus bisa jadi wirausaha. Nah itu lebih baik", begitu kata teman saya ini.

Busyet, saya dituduh menyesatkan banyak orang. Yah, begitulah resiko seorang penulis buku. Tapi ini menarik untuk dibahas. Buat Anda yang memiliki pikiran sama dengan kawan saya diatas, maka saya tidak menyalahkan Anda. Hanya saja disini saya harus mengutarakan bahwa jalan dan pilihan hidup setiap orang berbeda-beda.

Ada orang yang harus berproses tahap demi tahap untuk kemudian menjadi matang dalam segala hal -termasuk dalam hal pekerjaan-. Ada orang yang senang *trial and error*, jatuh bangun dalam mencari nafkah dengan resiko keluarganya hidup pas-pasan atau mlarat. Atau ada yang memang memiliki panggilan hati sebagai pedagang/berwirausaha. Ada pula pribadi yang memang "terlahir dengan sendok emas dimulutnya" sehingga jalan menjadi pengusaha demikian terbuka lebar.

Sebagai orang bijak adalah tidak etis bila langsung membabi buta menyalahkan pilihan orang lain untuk bekerja di perusahaan atau orang kantor. Sudah babi, eh buta lagi. *Nggak* enak khan. Coba bayangkan kalau semua orang di Indonesia tercinta ini berprofesi sebagai pedagang atau entrepreneur. Siapa yang akan menjalankan roda pemerintahan atau birokrasi? Siapa yang akan memajukan

BUMN? Siapa yang akan mendidik dan mengajar di sekolah-sekolah? Siapa yang merawat dan mengobati Anda di rumah sakit? Siapa yang akan mengantarkan surat kabar di pagi hari ke rumah Anda? Siapa yang membereskan sampah di perumahan tempat Anda tinggal? Siapa yang akan men-*service* kendaraan Anda saat butuh perbaikan? Siapa yang akan mengatur lalu lintas di jalanan yang padat? Siapa yang menjaga keamanan di kantor, toko atau pabrik Anda?. Siapa?

Saya sangat menghargai nasihat kawan diatas dan mereka-mereka yang berprofesi sebagai wirausahawan. Memang ada benarnya kalau dalam hidup yang cuma sekali ini kita mesti memiliki mental entrepreneurship. Menurut penelitian, seorang pekerja, pegawai negeri, staf perusahaan, profesi ahli, birokrat dan jongos yang memiliki mental entrepreneurship akan lebih berkualitas dan lebih cekatan ketimbang mereka yang tidak berjiwa entrepreneur sama sekali. Dalam hal *self confident*, membuat keputusan, menganalisa, dan mengambil resiko ia akan lebih "mak nyuss".

Maka dari itu jangan mau jadi jongos atau karyawan sampai pensiun. Apalagi sampai seumur hidup. Selagi ada kesempatan, asahlah kemampuan entrepreneurship Anda. Cobalah membuka usaha kecil-kecilan, beli franchise atau apapun yang dapat membuka mata Anda pada dunia wirausaha. Sebab betapapun nikmatnya pekerjaan yang digeluti sekarang, ada saatnya nanti Anda akan pensiun. Atau bisa pula sewaktu-waktu tempat kerja kolaps, Anda terpaksa "dirumahkan". Berwirausaha itu penting bagi kita semua.

Cobalah tengok nama-nama berikut : Steve Martin, Bob Sadino, Andrie Wongso, Michael Moore, Ray Kroc, Konosuke Matsushita, Simon Cowell, Dave Thomas, Harry Truman, George Eastman dan Rockefeller. Bacalah biografi mereka. Siapa sangka, sebelum menjadi pengusaha besar dan terkenal seperti yang kita tahu sekarang ternyata mereka pernah "mencicipi" bekerja sebagai karyawan, staf perusahaan dan bahkan jongos.

Dengan begini maka permasalahan utamanya bukan terletak pada apakah Anda seorang entrepreneur atau bukan. Yang harus digaris

bawahi adalah apakah pekerjaan atau profesi yang Anda jalani saat ini mampu memberi manfaat dan nilai tersendiri bagi Anda?. Apakah pekerjaan itu mendewasakan Anda?. Apakah pekerjaan itu "menghidupkan" jiwa Anda?. Apakah pekerjaan itu menumbuhkembangkan bakat dan potensi Anda?. Apakah pekerjaan itu merenggangkan hubungan kasih sayang dan perhatian pada keluarga/rumah tangga Anda? Dan yang paling penting : apakah pekerjaan itu semakin mendekatkan diri Anda pada Tuhan atau justru sebaliknya, membuat Anda semakin jauh?. Mari tanyakan hal-hal diatas pada diri kita dan jawablah dengan jujur. Semoga kita tidak menjadi jongos sampai pensiun.

15. Menjaga Ibadah, Mendekat kepada Allah

Bahasan ini perlu saya tulis sebab banyak orang diluar sana yang secara langsung maupun tidak curhat atau "mengadu" pada saya akan betapa tidak menyenangkannya pekerjaan mereka. Entah karena gajinya yang sedikit, pekerjaannya yang "rendah", waktu kerja yang terlalu lama, ketidakadilan di tempat kerja, kesewenangan atasan, belasan tahun bekerja tapi tidak ada perubahan, dsb.

Saya mengamati dan mempelajari kalau mereka yang sering mengeluh, yang menganggap dirinya hanya pantas melakukan pekerjaan "rendahan", yang sudah bekerja bertahun-tahun tapi kondisi ekonominya tetap pas-pasan, kebanyakan dari mereka adalah pribadi yang kurang dekat dengan Tuhannya.

Benar, maksud saya mereka tidak menjaga sama sekali hubungan baik dengan Sang Khalik. Kalau mereka beragama islam, maka yang sering saya temui adalah mereka dengan entengnya meremehkan dan meninggalkan sholat wajib. Jumatan seminggu sekali terkadang juga lalai. KTP mereka islam tapi tidak sholat. Kalau disuruh sholat biasanya cuman nyengir. Saya pernah bekerja satu ruangan dengan yang seperti itu, dinasehati model apapun tidak mempan.

Hatinya keras dan seakan-akan ada sumbat ditelinga mereka. Rata-rata mereka memiliki kesopanan dan adab pergaulan yang baik. Hubungan dengan sesama rekan kerja mampu mereka jaga dengan baik, namun hubungan dengan Allah sama sekali cuek.

Saudaraku, perhatikan perkataan ulama besar berikut ini :
Bagaimana mungkin hidup akan tenang atau pekerjaan akan membaik kalau murka Allah sudah nampak didepan mata?.

"Kaum muslimin bersepakat bahwa meninggalkan sholat lima waktu dengan sengaja adalah dosa besar yang paling besar dan dosanya lebih besar dari dosa membunuh, merampas harta orang lain, berzina, mencuri dan minum minuman keras. Orang yang meninggalkannya akan mendapat hukuman dan kemurkaan Allah serta mendapatkan kehinaan di dunia dan akhirat" (Ibnu Qayyim Al Jauziyah, dalam Ash Sholah, hal. 7).



Jadi sudah jelas bukan? Kalau tidak menjaga ibadah dan menjauh dari Allah sudah sewajarnya kehidupan Anda diliputi kesulitan dan kehinaan. Rejeki rasanya seret, kondisi ekonomi pas-pasan, utang menumpuk, kesehatan terganggu, pasangan hidup membangkang, anak sulit diatur, dan berbagai bentuk permasalahan lain yang membuat hidup terasa sempit datang menghampiri. Mari kita mendekat pada Allah Ta'ala, tidak ada kata terlambat untuk berbenah dan memperbaiki diri. Semoga Allah memberi taufik pada kita semua.

“Sungguh yang memisahkan antara seorang laki-laki (baca : muslim) dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan sholat”
(HR. Muslim no. 82)

16. Buatlah Orang Lain Mengenal Anda

Kita hidup di era digital. Kemajuan teknologi tak terbantahkan. Jaman sekarang banyak fasilitas yang membuat seseorang menjadi terkenal. Sebentar, apakah kita butuh untuk menjadi terkenal?. Sabar dulu, yang saya maksud disini bukan semacam terkenal bak artis di televisi. Ini lebih kearah "Self Marketing" atau "Self Branding" sehingga siapapun yang menyebut nama Anda sedikit banyak akan tahu dan paham apa kelebihan dan keinginan Anda.

Ada nasihat baik dari seorang Trainer kenalan saya yang sudah punya acara sendiri di MetroTV. Ia mengatakan kalau **kesuksesan Anda tidak bergantung pada orang-orang yang Anda kenal, namun dari orang-orang yang mengenal Anda.** Yah, sukses itu dari Allah, tapi boleh jadi perantaranya adalah dari mereka-mereka yang mengenal Anda.



Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

17. Tiga Kunci Memudahkan Bahagia

Suatu ketika saya pernah ditanya oleh seorang pekerja outsourcing sebuah perusahaan di Lampung. Kira-kira nanyanya begini : “Apa rahasianya biar kita bisa sukses dan bahagia dalam bekerja?”. Waktu itu saya njawabnya muter-muter kayak roller coaster

Bingung juga ditanyain begituan, sebab saat itu saya belum merasa menjadi pekerja yang sukses. Hidup saya masih amburadul. Sampai sekarang barangkali juga masih amburadul. Dari luar saja kelihatannya enak -kerja di perusahaan gede, bisa nulis buku, jadi trainer, punya penghasilan tambahan, punya istri cantik, dsb- padahal saya juga sedang berjuang keras menata hidup. Jalan sukses masih panjang membentang. Yang ditanya tidak lebih baik dari yang bertanya.

Saya merasa bersalah sebab saat itu telah memberi jawaban klise yang asal njeplak. Maka dari itu saya menulis poin ini sebagai penebusnya.

Sebenarnya resep meraih kebahagiaan hidup sudah diajarkan secara gamblang dalam agama kita (Islam). Nggak ada rahasia-rahasiaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal –semoga Allah senantiasa merahmati beliau- berikut :

Ada tiga kunci utama yang bisa memudahkan kita meraih sukses dan bahagia. Kunci pertama adalah Bertakwa dan tawakkal.

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.”
(QS. Ath Tholaq: 2-3).

Ibnu ‘Abbas menafsirkan ayat “Allah akan mengadakan baginya jalan keluar” yaitu dengan takwa, Allah akan menyelamatkannya dari kesulitan di dunia dan akhirat. (Lihat Tafsir Al Qurthubi, 18: 159).

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

melainkan Allah akan beri padanya tiga hal: [1] Allah akan segera mengabulkan do'anya, [2] Allah akan menyimpannya baginya di akhirat kelak, dan [3] Allah akan menghindarkan darinya kejelekan yang semisal." Para sahabat lantas mengatakan, "Kalau begitu kami akan memperbanyak berdo'a." (HR. Ahmad no. 11149, 3/18)

Ada nasihat dari seorang Ustadz agar kita memperbanyak membaca do'a berikut agar dimudahkan dalam setiap urusan.

Allahumma laa sahlaa illa maa ja'altahu sahlaa wa anta taj'alul hazna idza syi'ta sahlaa.

"Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali yang Engkau buat mudah dan Engkau yang menjadikan kesedihan (kesusahan) menjadi mudah jika Engkau kehendaki" (HR. Ibnu Hibban dan Ibnu Suni. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih. Lihat Ash Shahihah no.2886)

Itulah kunci sukses dan bahagia yang diterangkan dalam agama kita. Sukses dan bahagia itu dari Allah, hanya Allah yang bisa membuat kita sukses. Tugas kita adalah memperbesar sebab-sebabnya, yakni dengan takwa, tawakal dan usaha yang baik.

Hanya Allah ta'ala yang memberi kemudahan.

5.

PEMBEDA JONGOS BIASA DENGAN JONGOSZERS

Apa sih bedanya jongos biasa dengan Jongoszers? Setelah membaca sampai bab 5 ini sebenarnya Anda sudah bisa menerka-nerka sendiri apa yang membedakan jongos dengan Jongoszers. Tapi maafkan kelancangan saya, berikut ini sedikit saya *sharing*-kan hasil pemikiran saya. Kalau Anda punya pendapat lain selain yang saya tuliskan silahkan Anda utarakan melalui email saya untuk penyempurnaan buku ini dimasa mendatang.

1. Jongoszers adalah “Karyawan”, bukan sekedar Pekerja

Seringkali seseorang yang bekerja sebagai Jongos memiliki paradigma yang kurang benar (baca: keliru) terhadap terminologi ‘Karyawan’. Karyawan biasanya diartikan sederhana sebagai orang gajian belaka, yaitu orang yang menerima gaji/upah sebagai imbalan karena ia telah memberikan tenaga, pikiran ataupun keterampilan yang dimiliki.

Anda tahu, paradigma (mindset) adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi kehidupan. Stephen Covey pernah berseloroh : *“Jika engkau hanya menginginkan perubahan kecil dalam hidupmu, ubahlah perilakumu. Jika engkau menginginkan perubahan dahsyat dalam hidupmu, ubahlah paradigmanmu”*. Sejatinya ia benar. Karyawan yang hanya menganggap dirinya sebagai orang gajian maka akan sulit mengaktualisasikan diri meskipun telah dibekali banyak pengetahuan dan keterampilan.

Sebagaimana saya dulu yang sering mengatakan, “Kalau mau kaya ya harus jadi pengusaha”, ini juga termasuk kalimat yang salah. Sebab biarpun jadi pengusaha dan jungkir-balik siang malam tapi mindset yang dimiliki masih ‘mindset nonpengusaha’ maka hasilnya akan jalan ditempat.

Sebuah mindset pada kenyataannya mengandung beberapa elemen yang akan membentuk karakter serta kepribadian manusia.

Sederhananya, kalau ingin mengubah atau mengelola mindset kita maka elemen itulah yang lebih dahulu harus dikelola/diubah. Elemen yang dimaksud adalah kumpulan dari suatu keyakinan yang dimiliki seseorang. Nah, celaknya keyakinan-keyakinan yang bercokol didalam diri kita ini tidak seluruhnya bersifat positif, sebagian besar justru negatif/beracun. Lebih celaka lagi terkadang kita sering membantah dan tidak sadar bahwa ada keyakinan negatif di alam pikiran kita. Sebagai contohnya ya itu tadi : keyakinan yang memaknai karyawan hanya sebagai 'orang gajian'.

Paradigma karyawan sebagai orang gajian telah membuat jutaan orang diluar sana tetap menjadi 'karyawan biasa-biasa' saja nyaris seumur hidup mereka. Hidupnya habis hanya untuk bekerja, belanja kebutuhan hidup, bergumul dengan keluarga dan bersenang-senang. Hidup membosankan yang datar, apa adanya dan serupa dengan ribuan juta orang dimuka bumi ini. Gambaran ini mirip nasihat yang berbunyi : Kebanyakan orang adalah orang kebanyakan.

Asal tahu saja, KARYAWAN pada hakikatnya adalah **orang yang melahirkan sebuah "KARYA"**. Dalam hal ini "karya"- apapun bentuknya itu- mengandung suatu proses pergerakan, proses penciptaan dan proses kreatif. Keyakinan karyawan sebagai "Individu aktif yang melahirkan Karya" ini sejatinya terpatri dalam hati setiap karyawan di perusahaan manapun dan di tataran level jabatan apapun (bahkan seorang pengusaha tidak luput dari pemaknaan ini). Sebab melalui keyakinan "Karyawan" inilah setiap orang akan memandang lebih baik keberadaan dirinya, akan lebih menghargai, menghormati status dan profesinya sebagai orang yang bekerja.

Bila seseorang telah 'sadar' akan status dan profesinya yang istimewa sebagaimana penjabaran diatas maka akan mudah baginya melahirkan berbagai kemudahan dan 'keajaiban' dalam bekerja. Perilaku kerja dan kinerjanya akan terlihat berbeda dibanding mereka yang memiliki keyakinan negatif bahwa karyawan hanyalah sekedar orang gajian.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

3. Menjauhi Politik Labil dan Memilih Politik Stabil

Saya memiliki seorang kawan yang telah bekerja selama 5 tahun dan memilih untuk *resign* dari perusahaan. Alasannya? Ia merasa tersingkir oleh rekan-rekannya di kantor yang menerapkan politik kotor (menjilat, aji mumpung, kolusi, cari muka, memfitnah, dsj) untuk mengamankan posisi atau meraih jabatan.

Kawan saya ini akhirnya memilih berwirausaha dengan jalan berdagang. Dengan bangganya ia berseloroh kalau sekarang telah menjadi insan yang merdeka. Jauh dari tekanan atasan, lepas dari kebusukan politik kantor dan jauh dari kemunafikan.

Barangkali ia memang benar, tapi tidak 100% benar. Saya lihat bisnis yang dilakoninya tidak berkembang dengan baik meski telah mengklaim menjadi insan merdeka. Penyebabnya saya pikir sederhana : ia masih menggunakan mindset yang lama sebagai pekerja dalam berwirausaha. Ia tetap menjadi pribadi yang suka mengeluh dan kaku. Mestinya mindset lama tersebut ia buang jauh-jauh saat memutuskan menjadi pengusaha.

Lagipula kita tidak bisa menunggu segala sesuatunya berjalan normal dan baik baru kemudian kita merasa enjoy dan mau menjadi bagian dari lingkungan yang baik itu. Ini namanya *ceremonial leadership*. Lawan dari *ceremonial leadership* adalah *fighting leadership*.

Kalau membahas masalah politik, mayoritas orang cenderung mengasosiasikannya dengan bahasan bertema perebutan kursi kekuasaan, strategi menghalalkan segala cara hingga persoalan parpol. Okelah, itu memang kecenderungan yang terjadi. Tapi dalam wilayah yang sederhana pandangan tentang politik adalah menjangkau seluruh lini kehidupan kita. Sebab politik mendapatkan definisi/tempatnya sebagai cara maupun strategi untuk meraih sesuatu. Nah, cara/strategi itu seharusnya terbingkai dalam koridor kebaikan. Politik muncul karena adanya interest (kepentingan).

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

4. Membesarkan Bilangan Pokok Ketimbang Bilangan Pangkat

Upayakan agar tidak terfokus pada membesarkan bilangan pangkat, tetapi fokuslah pada membesarkan bilangan pokok. Analogi ini sejalan dengan rumus eksponensial (perpangkatan) yang berlaku di Matematika.

Misalkan $X^Y = A$, maka X adalah bilangan pokok diri dan Y adalah bilangan pangkatnya. "A" merupakan bilangan hasil representasi dari nilai diri. Bilangan pokok adalah segala sesuatu hal yang kita miliki di dalam (internal) diri ini.

Ini bisa berupa *Inner life skill capability* yang melekat pada subjek diri, semisal : kepribadian yang baik, wawasan yang luas, kemampuan manajerial, banyaknya prestasi, manajemen emosi yang baik, skill penguasaan program-program komputer, seberapa baik kemampuan menggagas, kemampuan membina jejaring, *leadership*, ketakwaan, pengalaman terkendali, kepercayaan dan keyakinan diri, spiritualitas, integritas, kecerdasan intelektual, EQ, RQ, dan lain-lainnya.

Adapun bilangan pangkat mewakili segala aspek dan material yang melekat pada diri luar (eksternal) dan bersifat menunjang *performance* dalam sementara waktu saja. Contohnya ialah seberapa tampan/cantik wajah kita, seberapa keren pakaian yang kita kenakan, seberapa mewah rumah kita, seberapa bagus mobil yang nongkrong di garasi, merek arloji, tabungan dan deposito, kecanggihan gadget, sepatu, sepeda motor dan lainnya.

Jadi bagaimana kaitannya dengan $X^Y = A$?. Begini, anggap nilai bilangan pokok (X) diri kita saat ini adalah 1. Maka bila kita hanya berupaya membesarkan bilangan pangkat (Y) dengan terfokus pada memiliki HP mahal nan canggih, sibuk keluar masuk salon kecantikan, modifikasi kendaraan, belanja pakaian mewah, dan sejenisnya, maka

nilai "Y" kita memang bertambah banyak, namun nilai diri (A) tidak berubah. Tetap bernilai 1. Bukankah $1^2, 1^5, 1^9$ atau sekalipun $1^{1000000}$ nilainya tetap sama?. Tetap bernilai 1. Berbeda halnya jika kita membesarkan bilangan pokok terlebih dahulu.

Meskipun bilangan pangkat (baca : aksesoris penghias diri) hanya bernilai kecil maka nilai dirimu (A) akan terus bertambah besar jika fokus kita pada usaha membesarkan bilangan pokok ($2^3 = 8$, maka $3^3 = 27$ dan $4^3 = 64$). Jadi fokuslah pada membesarkan bilangan pokok, insya Allah nilai diri kita akan menjadi bertambah lebih baik.

Saya merasa perlu menyampaikan hal ini sebab saya perhatikan banyak jongos yang dalam hidupnya terfokus dan lebih perhatian pada membesarkan bilangan pangkat. Mereka merasa bahwa untuk meningkatkan nilai diri dihadapan orang lain adalah dengan memperhatikan penampilan luar. Mindset seperti ini membuat seseorang menjadi sangat konsumtif dan biasanya segala cara ditempuh agar bisa mendapatkan barang maupun jasa yang diharapkan mampu "mendongkrak" penampilannya. Termasuk jika harus berutang sana-sini.

Tidak sedikit jongos atau karyawan perusahaan yang pada akhirnya terbelit tagihan utang menggantung dan tunggakan kartu kredit demi mengutamakan gengsi dan penampilan. Hidupnya kosong berlandaskan kemuliaan semu. Kita bisa menjadi mulia dan pantas untuk dimuliakan bukan karena atribut yang menempel pada diri kita melainkan seberapa besar ketakwaan kita pada Tuhan, seberapa mulia hati kita dan seberapa besar manfaat diri kita. Sebaik-baik manusia adalah yang memiliki manfaat dan memberikan banyak manfaat kepada banyak orang lain.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Lantas, bagaimana supaya bisa menjadi bagian dari “kaum maksimalis?”. Sebenarnya kunci untuk menjadi maksimalis sangat sederhana : nyaman dalam bekerja. Ya, kita harus memiliki orientasi kerja yang nyaman. Ini berarti perasaan Anda harus selaras dengan pekerjaan Anda. Anda harus bekerja dengan senang, dengan lapang, dengan ikhlas, tidak ada ke Gundahan, tanpa keresahan hati, keterpaksaan, berpura-pura, menjadi “yes man person”, ABS (Asal Bapak Senang), dan sejenisnya.

Lalu bagaimana jika pada kenyataannya Anda tidak menyukai pekerjaan tersebut? Pilihannya ada dua. Bersikap realistis dengan mengambil keputusan yang tegas atau menyiksa diri dengan bekerja sebagai kaum minimalis. Untuk menjelaskan hal ini saya contohkan diri saya sendiri.

Saat awal bekerja sebagai jongos saya benar-benar stres dan berat hati dalam mengerjakan pekerjaan. Selama setahun saya dirundung keresahan dan kebencian. Jiwa saya tertekan. Pasalnya saat itu saya sebenarnya tidak ingin bekerja. Apa yang saya inginkan waktu itu adalah kuliah melanjutkan studi saya. Saya masih ingin belajar menuntut ilmu. Lantas kenapa harus bekerja? Terus terang tuntutan hidup, kebutuhan ekonomi dan utang yang menumpuk mengharuskan saya untuk memilih opsi bekerja. Disinilah pertentangannya.

Pada akhirnya saya melakukan perenungan mendalam dan introspeksi diri. Saya berusaha menyelaraskan pikiran sadar dengan pikiran bawah sadar saya. *Well*, dengan mudah saya putuskan untuk bekerja dulu dengan ikhlas sambil mematangkan kedewasaan diri.

Saya mencoba untuk nyaman dalam bekerja dan membuat sebuah daftar serta *role map* perjalanan hidup saya jauh hingga 20 tahun kedepan. Kapan saya harus keluar dari pekerjaan saat ini, kapan saya harus mulai kuliah, kursus apa saja yang saya harus ikuti, dan apa-apa saja yang harus dikerjakan tercantum disitu. Terkesan agak ekstrim dan panjang angan-angan. Tapi setelah saya pikir-pikir apa yang saya sebut dengan rencana masa depan tersebut sangatlah realistis untuk diwujudkan. Jadi kenapa harus pesimis?. Ayolah, saya hanya hidup

sekali, begitu pula dengan Anda. Kenapa harus ragu?. Saya teringat kalau Napoleon Hill pernah berujar, "*Whatever the mind can conceive and belief, it can achieve.*"

Nyaman dalam bekerja akan terpenuhi bila seseorang mampu melakukan pemenuhan diri (*self fulfillment*). Mencari rasa nyaman melalui proses *self fulfillment* merupakan cara sederhana namun efektif. Analoginya bila kita merasa haus dan ingin merasa nyaman maka segeralah beranjak untuk minum. Kalau mata Anda berat terasa ngantuk sekali maka segeralah beranjak tidur untuk bisa nyaman.

Jadi jika Anda galau karena pekerjaan menumpuk, target sering meleset dan karenanya Anda takut dikeluarkan dari perusahaan, maka itu saatnya Anda beranjak bekerja lebih keras/lebih ngotot lagi untuk menyelesaikan pekerjaan dan mencapai target yang telah ditentukan. Namun demikian kalau Anda sudah merasa ngotot dalam bekerja dan target masih tak kunjung terpenuhi dan disana Anda menemukan bahwa Anda kurang terampil maka beranjaklah untuk segera berlatih dan mengembangkan diri dengan mengikuti kursus, pelatihan, dsj.

Bila Anda sudah berlatih dan lebih terampil namun tetap masih belum mampu memenuhi target kinerja maka beranikanlah untuk melakukan konsultasi dengan atasan untuk mencari tahu barangkali pekerjaan Anda yang sekarang kurang cocok dengan kompetensi Anda. Atau barangkali target yang ada kurang realistis. Atau bisa jadi seharusnya Anda lebih tepat berada pada di level 'pengkoordinir' dan pemikir, bukan sebagai petugas eksekusi dilapangan.

Apapun hasil konsultasi tersebut minimal Anda sudah berusaha memenuhi proses *self fulfillment* diatas. Memang dalam proses tersebut tidak selalu menghasilkan jawaban atau akibat yang memuaskan keinginan Anda. Tapi proses ini lebih baik ketimbang hanya mencari rasa aman dan kemudian Anda melakukan hal-hal kontraproduktif yang pada akhirnya merugikan Anda sendiri.

Ingatlah, kita hanya hidup sekali. Hiduplah dengan berani.

6. Membuat Standar Kerja Berbeda yang sedikit lebih tinggi

Ini tentang pekerjaan yang Anda lakukan sekarang. Apapun pekerjaan itu cobalah renungkan hal apa yang bisa Anda lakukan untuk menciptakan standar lebih tinggi dari yang diharapkan perusahaan/atasan. Cukup yang sederhana namun nyata hasilnya.

Sebagai contoh ketika harus bekerja bersama seorang juru rawat kebersihan tangki pendam CCDS (Closed Circuit Draining System) di tempat kerja saya, kami menyepakati standar kerja yang sedikit lebih tinggi, yaitu dalam hal memotong rumput liar disekitar area tangki agar tidak tumbuh lebat.

Standar barunya adalah mencabut rumput sampai ke akarnya. Ya, mencabut bukan memotong. Tidak bisa selesai dalam hitungan hari, harus bertahap dan istiqomah. Ketika rumput liar sudah tercabut seluruhnya, hari-hari berikutnya pekerjaan jadi lebih mudah, yakni hanya menjaga agar tanahnya tidak ditumbuhi rumput lagi. Keadaan area sekitarnya terlihat lebih bersih dan berbeda. Suasana yang baru hadir disana.

Kalau Anda bekerja sebagai operator fotokopi maka standar lebih tinggi bisa ditunjukkan dengan membersihkan *casing* mesin fotokopi selama 5 menit tiap jam kerja selesai. Sekedar memastikan mesin tersebut bersih dari coretan *ballpoint*, bekas stapless atau potongan kertas sudah termasuk membuat perbedaan nyata dalam pekerjaan.

Di sebuah hotel bintang empat di kota Bogor saya pernah menyaksikan kalau pada setiap toilet ada petugas cleaning services yang sengaja menyematkan bunga di tiap cawan wastafel. Terlihat sederhana namun bunga-bunga segar nan asli itu menghadirkan suasana berbeda setiap kali pengunjung hotel memasuki toilet. Ini termasuk standar baru.

Silahkan lihat gambarnya berikut ini :

Membuat standar lebih tinggi bukan berarti Anda terlihat sibuk atau bersikap 'kemenyek' dengan melakukan hal baru yang kelihatannya membuang waktu dan tanpa manfaat. Ini adalah tentang membuat perbedaan nyata agar hasil kerja Anda tidaklah sama dengan rekan lainnya yang memiliki *jobdesc* yang sama.



7. Merasa Sebagai “Orang Penting”

Apakah Anda merasa sebagai orang penting?. Kalau jawabannya “Tidak”, maka mulai sekarang anggaplah 100% kalau Anda adalah orang penting. Terus terang, saya mendapat nasihat ini dari seorang tukang Ojek yang biasa mangkal di depan gang sebelah hotel bintang 3 di Ibukota Jakarta. Abang pengendara ojek ini bukan tukang ojek biasa, dulunya ia adalah seorang karyawan di sebuah perusahaan manufaktur besar. Namun semenjak ditinggal kabur istrinya yang selingkuh ia sangat terpukul dan menjadi kurang waras. Sempat stres, terpuruk dan mengelandang di jalanan metropolitan.

Singkat cerita, pada akhirnya ia memutuskan untuk bangkit dan memilih berprofesi sebagai tukang Ojek. “Ngojek kayak begini cuman sementara, Mas. Yakin paling lambat dua tahun lagi saya sudah bisa menjalankan pekerjaan yang lebih baik.”, ujarnya serius. Saya pun meng-amini. Dari kata-kata yang dipakai olehnya saya bisa menilai bahwa apa yang dikatakannya tidak main-main. Tersimpan rencana dan visi hidup yang kuat disana.

Saat memakai jasa antarnya dari hotel saya menginap ke tempat rapat di kantor pusat perusahaan saya bekerja, sebuah pelajaran penting diberikannya.

“Kita mesti nganggap diri kita ini orang penting, Mas.”.

“Kenapa Bang?”, tanya saya penasaran.

“Biar kita bisa semangat njalanin hidup ini, Mas”.

“Orang penting yang pegimana maksudnya?”, kejar saya penasaran.

“Orang penting ya orang yang penting, Mas. Saya pribadi menganggap diri saya ini orang penting. Karena penting, bukan tukang ojek lagi sebutannya, tapi Juru Antar. Setiap hari saya mengantar orang-orang yang punya kepentingan masing-masing. Kadang ngantar guru SD,

ngantar karyawan, ngantar Pak Ustadz, ngantar Ibu-ibu belanja, ngantar anak sekolah, ngantar orang ke rumah sakit, ke Stasiun kereta, dan banyak lagi lainnya. Kalau saya menolak ngantar bisa jadi ada guru SD yang datang terlambat ngajar di kelas. Atau bakal ada orang ketinggalan kereta. Ada Pak Ustadz yang telat/batal ceramah. Banyak pokoknya deh, Mas. Intinya kerjaan ini bikin saya *ngerasa* jadi orang penting”.

Sejatinya ia benar. Seorang tukang sapu jalanan kota atau tukang sampah di perumahan bila merasa dirinya (dan pekerjaannya) sebagai orang penting, maka ia akan menganggap dirinya adalah setara dengan Menteri Kesehatan. Sebab tanpa keberadaannya maka sampah-sampah akan menumpuk karena tidak ada yang mengangkut. Dan itu artinya bakal jadi sumber penyakit yang mengancam kesehatan orang banyak. Ia bukan sekedar tukang sampah, ia “Menteri Kesehatan”.

Jadi, apa sekarang Anda sudah menganggap diri Anda adalah orang penting?.

Kalau masih belum maka saya terpaksa mengajukan pertanyaan ini : Bayangkanlah, saat ini Anda tengah ngobrol dan berjalan bersama saya disebuah trotoar di pinggir jalan raya. Eh, Sebentar. Anda belum melakukan apa-apa. Saya meminta Anda untuk membayangkan. Ya, sekarang.

Bayangkan sekarang hanya ada saya dengan Anda berjalan bersama saya disebuah trotoar. Secara tiba-tiba muncul sebuah mobil berkecepatan tinggi dari arah depan yang ternyata remnya blong dan harus menabrak salah satu diantara kita.

Pertanyaannya : Kalau salah satu diantara kita (saya dan Anda) harus mati tertabrak mobil, kira-kira siapa yang mesti dikorbankan?. Jawabannya sudah jelas. Saya berharap Andalah yang mesti ditabrak. Kenapa? Karena saya merasa lebih penting dari Anda. Saya masih kepingin hidup lebih lama untuk bisa menulis 100 buku dan mencapai cita-cita. Tapi tentu sebaliknya. Anda berharap sayalah yang harus

ditabrak. Mengapa? Sebab Anda merasa keberadaan diri Anda lebih penting dari saya. Anda masih belum mau mati dan ingin melakukan sesuatu di dunia ini. Nah, benar kan?. **Sebenarnya Anda ini memang orang penting.** Lebih penting dari saya dan orang lain yang Anda kenal. ^_^



8. Bekerja untuk Allah. Sedekah seluruh upah

Untuk apa kita bekerja?. Ini pertanyaan umum. Jawabannya banyak. Ada yang menjawab untuk ibadah, demi anak-istri, cari nafkah, terpaksa (daripada nganggur), selingan hidup, kewajiban, cari pengalaman, biar ndak malu diomongin mertua/tetangga kalau nganggur doang di rumah, dll.

Dari banyak jawaban yang ada kalau dikatakan salah satu tujuan utama bekerja adalah untuk menggapai ridho Allah sudah pasti Anda akan menganggukan kepala. Ya, selama cara berpikir kita masih normal tentunya setuju dengan hal ini. Ridho Allah. Nah, sekarang tanyakan sendiri ke lubuk hati Anda yang paling dalam, apakah Anda benar-benar ingin bekerja untuk meraih ridho Allah. Mau bekerja untuk Allah.

Kalau jawabannya "Mau" itu bagus. Salut untuk Anda.

Tidak berhenti sampai situ, sekarang saya tagih. Wah, nagih apaan nih? Nagih konsekuensi atas jawaban bahwa bekerja itu untuk mencari ridho Allah. Konsekuensinya banyak, lumayan berat, tapi menyenangkan. Salah satunya apa?. Pertama, Anda jangan banyak mengeluh, meski kerjaan berat atau banyak masalah yang muncul. Karena bila bekerja untuk Allah maka kalau ada masalah *so pasti* yang bakal nolong adalah Allah, bukan cuman atasan Anda.

Kedua, anggaplah bekerja adalah seperti beribadah. Salah satu syarat ibadah agar diterima yakni haruslah ikhlas. Jadi bekerjapun harus ikhlas. Kalau dicurangi rekan kerja, dizhalimi atasan atau difitnah berusahalah untuk ikhlas. Insya Allah akan ada balasannya sendiri. Yang ketiga dan yang terpenting, Anda harus mau sedekahkan penghasilan di jalan Allah.

Karena bekerja untuk Allah, maka penghasilannya pun seyogyanya juga untuk Allah. Berapa yang harus disedekahkan? Kalau bisa semua gaji pokok Anda. Kalau belum mampu ya paling tidak 51% dari

penghasilan Anda. Bukan menyisihkan 2,5% atau 5%. Harus lebih besar. Jangan pakai kata "menyisihkan" deh. Sebab ada unsur memberikan sesuatu yang sisa. Masak Allah dikasih sisa bagian kita.

Wah, kalau semuanya disedekahkan, terus untuk belanja dan nafkah keluarga apa dong?. Yah, kalau pertanyaan itu saya tidak kompeten menjawab. Tanya saja sama Allah.

Untuk awal latihan sedekah penghasilan ini kita bisa lakukan secara bertahap. Kalau langsung 100% bisa shock Anda. Orang dirumah juga pasti bakalan demo besar-besaran. He..he. Coba niatkan dulu untuk 1 bulan saja (dari 12 bulan yang ada dalam setahun) seluruh penghasilan disedekahkan. 1 bulan saja kok, insya Allah ndak berat. Gaji pokoknya saja. Anda bisa hidup sebulan pakai uang tunjangan, uang lembur, dsj. Bila perlu jual saja barang-barang dirumah yang bisa dijual. Dengan sedekah insya Allah hidup dan pekerjaan Anda pasti berubah menjadi jauh lebih baik. Tapi ingat, syarat dan ketentuan berlaku. Maksiatnya di-stop, tetap tekun ibadah, tetap kerja dengan baik. Selamat bersedekah.

9. Berkarya untuk “Hidup Selamanya”

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

6.

SURUH ATASANMU

BACA INI :

**Tips Mengembangkan
Jongoszers**

Bayangkan Anda sedang membutuhkan beberapa barang sebagai pelengkap untuk mengisi rumah kecil yang baru saja Anda beli. Di dekat rumah Anda terdapat toko perlengkapan rumah (home equipment and furniture) yang dipenuhi oleh karyawan tipe Jongoszers.

Betapa menyenangkan bahwa ketika memasuki halaman parkir toko tersebut Anda mendapat sapaan yang ramah dari petugas keamanan yang menjaga disitu. Kemudian Anda menyaksikan petugas parkir yang bersemangat dan perhatian mengarahkan posisi kendaraan Anda. Sampai didepan pintu toko, seorang karyawan membukakan pintu dan menyambut dengan senyum mengembang sambil mengucapkan selamat datang dan selamat berbelanja.

Sejenak kemudian seorang staf yang ahli dan peduli menyatakan siap membantu Anda mencari kebutuhan atau barang yang Anda butuhkan. Staf ditoko tersebut tidak sekedar memberitahukan tempat peralatan atau barang yang Ada butuhkan itu berada, melainkan langsung mengantar Anda ke lokasinya. Setelah itu mereka mengajukan beberapa pertanyaan untuk memastikan apakah barang yang ingin dibeli adalah benar-benar barang yang sesuai dengan kebutuhan Anda.

Jika Anda bertanya dan mereka tidak punya jawabannya, maka mereka tahu orang yang memiliki jawaban tersebut dan segera menghadirkannya pada Anda. Bahkan ketika barang yang Anda butuhkan pada kenyataannya sedang kosong atau tidak mereka jual, maka mereka akan siap melakukan inden barang khusus untuk Anda sehingga besok ketika Anda kembali barang tersebut sudah tersedia. Atau jika Anda membutuhkan barang tersebut saat itu dan hari itu juga namun mereka tidak memilikinya, maka staf disitu tidak segan-segan merekomendasikan toko lain (yang notabene adalah pesaingnya) untuk Anda datangi.

Toko diatas adalah gambaran ketika sebuah usaha dagang atau perniagaan dipenuhi oleh karyawan bertipe Jongoszers. Kepuasan dan kebutuhan konsumen menjadi penting dan nomer satu untuk

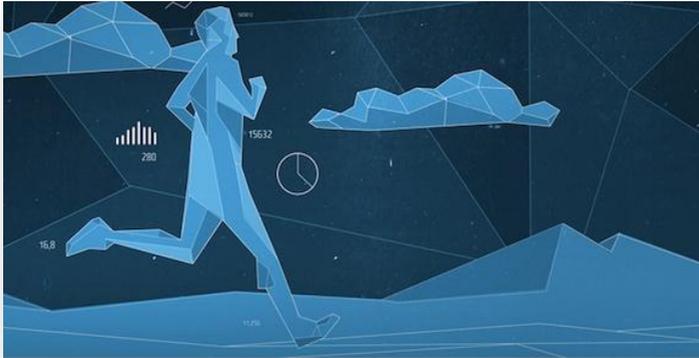
Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

bahan utama yang mengikat hati konsumen. Jongoszers melakukannya dengan menunjukkan gairah terhadap apa yang mereka kerjakan.



Dalam era *hospitality* seperti sekarang tampak semua organisasi membutuhkan karyawan yang memiliki semangat Jongoszers untuk memenuhi tantangan persaingan bebas. Karyawan yang bekerja penuh gairah secara umum akan lebih bahagia dan memberikan upaya terbaik (all out) bagi tempatnya bekerja. Orang yang melakukan kebaikan dengan mempersembahkan yang terbaik jelas akan merasa lebih baik dalam bekerja. Dan orang yang mengerjakan pekerjaan luarbiasa jelas juga akan merasa luarbiasa.

Bagaimana kita dapat mengembangkan Jongoszers?

Enam poin yang sederhana dibawah ini akan menjabarkannya :

1. **J**angan Percaya Jodoh : Temukan
2. **O**mong Kosong Tidak Diperlukan : Didik dengan Keteladanan
3. **N**ilai lalu berikan Ganjaran
4. **G**unakan Diri Anda sebagai Magnet
5. **O**byektif : Berikan kompensasi yang Layak
6. **S**ederhanakan diri Anda
7. **S**okong untuk berani mencoba, bukan untuk berhasil

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

kontribusi tersembunyi yang dapat disumbangkan karyawan untuk mempertahankan posisi mereka dalam organisasi bisa jadi akan diperoleh hasil yang mencengangkan.

Untuk menemukan bibit Jongoszers pertama-tama Anda harus yakin bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk menjadikan hal biasa menjadi luarbiasa. Mencari Jongoszers yang potensial berarti mencari orang yang sudah memiliki kecenderungan dan sifat umum tentang apa yang Anda yakini diatas. Berbekal keyakinan tersebut maka mulailah memasang mata dan memberikan perhatian pada orang-orang yang melakukan pekerjaannya dengan semangat. Namun berhati-hatilah. Karena selalu ada saja orang yang berusaha menarik perhatian atau sengaja pamer "kehebatan" dihadapan Anda.

Perilaku ramah terhadap konsumen, presentasi yang kreatif, pekerjaan yang tidak terbengkalai, agenda kerja yang terjadwal, memiliki hubungan yang baik dengan sesama rekan kerja, tugas yang diselesaikan secara luarbiasa, senyum yang tulus, selera humor yang tepat, interaksi elegan dengan klien, manajemen stress yang baik, saran-sarannya yang cerdas atau keinginannya untuk berkembang dan berinovasi adalah beberapa pertanda atau sinyalemen bahwa Anda tengah berhadapan dengan seorang Jongoszers yang terpendam. Hanya saja tetaplh waspada pada mereka yang bermental penjilat, "yes man person", tidak berintegritas dan seringkali mencuri-curi kesempatan agar mendapatkan pujian.

POIN 2. OMONG KOSONG TIDAK DIPERLUKAN :

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

POIN 3. NILAI LALU BERIKAN GANJARAN

“Kita tidak akan mendapatkan perilaku yang kita harap, pinta, atau tuntutan. Kita mendapatkan perilaku yang kita berikan ganjaran.” (Dr. Michael LeBoeuf)

Salah satu upaya untuk mendapatkan atau membangkitkan seorang Jongoszer di perusahaan/organisasi Anda adalah dengan memberikan ganjaran. Ganjaran yang dimaksud tidak harus selalu berupa materi atau bonus rupiah –bahkan saya tidak menganjurkan Anda memberikan materi atau uang sebagai ganjaran. Lebih baik Anda memberikan kail ketimbang ikannya- melainkan ganjaran yang tepat. Ya ganjaran yang tepat. Intinya Anda harus mencoba melakukan penilaian atas perilaku yang tepat kemudian memberikan ganjaran yang tepat pula.

Pada saat membuka pintu masuk sebuah minimarket untuk berbelanja, saya mendapati seorang Ibu sedang memaki dengan sewot seorang perempuan yang bertugas sebagai kasir disitu. Sepintas saya dengar kalau Ibu tersebut mempermasalahkan lamanya mengantri dan kartu kreditnya yang terblokir. Hal itu membuat amarahnya tersulut. Barangkali ia menyalahkan si kasir karena terblokirnya kartu kredit yang dimiliki.

Saya sempat memperhatikan raut wajah dan tanggapan sang kasir saat peristiwa itu berlangsung. Setelah ‘tragedi’ usai dan Ibu yang marah-marah tadi meninggalkan minimarket suasana berbelanja saat itu menjadi tegang. Suasana hening, pegawai lainnya yang sedang bertugas disitu terdiam dan hanya memandangi rekannya yang berdiri lesu di meja belakang meja kasir.

Empat orang pembeli yang antri di belakang Ibu yang sewot tadi tampak gusar meski tidak mengeluarkan kata-kata apapun. Pemandangan berikutnya sembari berbelanja saya memperhatikan petugas kasir tadi melayani pembeli dengan separuh hati. Ia tidak

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

jatuh hati pada saya, ^_^ (ups, GeEr banget ya) buru-buru saya meninggalkan mini market tersebut. Saat berada di area parkir kendaraan, dari dinding kaca transparan, saya mendapatinya telah tumbuh lebih tinggi 30 senti. Lebih tegap dan selalu tersenyum saat melayani mereka yang membayar belanjaan. Ia tidak lagi merasa tertekan dan bekerja lebih baik dengan menyebarkan keceriaan.

Apa yang telah saya lakukan di minimarket tersebut adalah sederhana dan remeh. Ucapan saya tidak mengubah dunia atau menjadikan minimarket tersebut menjadi lebih aman dari garong di malam hari. Tapi insya Allah saya telah memberikan kemuliaan dan nilai pada pekerjaannya. Pengakuan saya terhadap nilai pekerjaannya telah meningkatkan pandangannya tentang dirinya dalam memainkan perannya sebaik mungkin.

Saya percaya bahwa dalam minimarket seorang kasir menjadi ujung tombak dalam kembali tidaknya para pengunjung. Sebab ia berada paling dekat dengan pintu masuk dan keluar sehingga peluang untuk berinteraksi dengan pembeli menjadi besar. Sekalipun barang yang dijual lengkap dan murah tapi pelayanan yang diberikan pada meja kasir tidak menyenangkan atau kurang profesional maka kemungkinan besar daya tarik minimarket tersebut akan berkurang.

Jika ingin memunculkan para Jongoszers di tempat kerja Anda maka bantulah setiap karyawan Anda agar mampu melihat gambaran yang lebih besar betapa penting dirinya. Pandangan bahwa dirinya dan pekerjaannya mampu menginspirasi orang lain dalam skala yang luas dan tidak terduga. Sebagaimana prinsip seorang Jongoszers : Ketika tidak melihat makna dalam pekerjaan Anda, Anda tidak akan mampu memberikan nilai pada pekerjaan.”

STRATEGI MENGGANJAR KINERJA JONGOSZER

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

POIN 4. GUNAKAN DIRI ANDA SEBAGAI MAGNET

Secara vulgar, Anda tidak dapat begitu saja memerintahkan seseorang untuk menjadi Jongoszers. Anda tidak bisa menuntut karyawan Anda untuk menerapkan prinsip-prinsip Jongoszers. Tentu saja Anda dapat mencobanya, tapi akan sia-sia belaka. Sebab adanya perintah dan pengawasan hanya akan merusak nilai inti Jongoszers, yakni pekerjaan mereka pandang hanya sebatas sebagai kewajiban dan tugas yang harus diselesaikan.

Lalu apa yang dapat dilakukan? Ajaklah mereka bergabung dengan Anda. Buatlah mereka tertarik pada Anda. Tertarik pada kesantunan Anda, pada kejujuran Anda dan kepribadian Anda. Setelah itu tariklah ketertarikan mereka, lalu kerahkan antusiasme serta komitmen Anda untuk mendapatkan partisipasi dan keterlibatan dari mereka.

Alat yang paling kuat untuk menyebarkan prinsip dan nilai Jongoszers ke seluruh lini perusahaan/organisasi adalah perilaku Anda sendiri. Teladan yang ditunjukkan oleh akhlak dan kehidupan Anda serta efek teladan tersebut terhadap orang lain akan menjadi magnet untuk menghadirkan potensi Jongoszer dihadapan Anda



Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

POIN 6. SEDERHANAKAN DIRI ANDA

Maksud saya Anda tidak harus berpenampilan sederhana dengan menggunakan pakaian casual nan lusuh dan sepatu berdiskon 85% untuk menerapkan poin ini. Yang saya maksud sederhana adalah tindakan dan cara-cara Anda dalam membangun satu tim solid yang berisi para Jongoszers. Sebagai seorang pimpinan Anda bisa menerapkan rumus "6 Jangan" untuk menyederhanakan diri :

- ***Jangan mengintimidasi Jongoszers dengan kecerdasan Anda***

Pada umumnya seorang atasan/pimpinan ingin selalu terlihat berwibawa, *smart* dan intelek dihadapan bawahan atau tim kerja mereka di perusahaan/organisasi. Ya sebagai atasan memang Anda harus memiliki wibawa dan kecerdasan, hanya saja terkadang keinginan tersebut pada kenyataannya justru membuat Anda menjadi pendengar yang buruk dan menutup adanya perkembangan ide atau saran cerdas yang dilontarkan oleh para Jongoszers.

Setiap terdapat permasalahan Anda ingin terkesan sudah siap dengan solusi tepat nan cerdas yang ujung-ujungnya menjadi harga mati untuk dilaksanakan oleh para bawahan Anda. Kenapa Anda tidak berusaha memancing dan memungkinkan mereka untuk belajar dan berpikir cerdas seperti Anda? Dengan mendengarkan secara aktif dan memberikan waktu serta kesempatan pada Jongoszers untuk menyelesaikan masalah berarti menunjukkan kehebatan Anda dalam mengelola arogansi untuk menjadi yang paling benar dan paling pintar.

- ***Jangan Memperumit Masalah dengan Pemikiran Anda Yang Kompleks***

Pimpinan yang hanya mengandalkan intelektualitas dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul sangatlah mungkin untuk berpikiran kompleks dan lebay dalam menganalisis peluang-peluang. Sebab ia percaya bahwa masalah apapun adalah merupakan serangkaian tantangan intelektualitas.

Akibatnya ia lebih memilih untuk menuntut setiap Jongoszers dengan statistik, gagasan dan alternatif ketimbang menandai pilihan-pilihan yang ada secara jelas atau menyediakan cukup data untuk mengambil keputusan. Sehingga ketika para Jongoszers membicarakan gagasan yang lebih sederhana (dan lebih efektif) pemimpin yang berpikiran kompleks tersebut tidak akan meninjau kembali pendekatannya yang salah dan memilih tunduk pada kompleksitas.

- ***Jangan Mendominasi Percakapan***

Pasti Anda pernah menemui atasan atau para pimpinan yang begitu senang dengan suara mereka sendiri. Mereka menasehati dan mengajar. Mereka mempertanyakan sesuatu untuk kemudian menjawab sendiri pertanyaan tersebut dengan menggebu-gebu. Mereka senang menunjukkan pemahaman dan pengetahuan luasnya. Mereka kurang berani membiarkan orang lain untuk menyuarakan opininya (mereka takut terbukti salah). Mereka kekurangan hati untuk merasakan empati dan menyadari betapa berharganya sudut pandang lain. Para pemimpin itu mungkin sangat fasih berbicara dan bersikap meyakinkan. Pimpinan yang mendominasi memberikan ilusi mengontrol dan mengetahui. Namun, ilusi ini sering kali membuat perusahaan merugi akibat keputusan yang dibuat berdasarkan informasi yang tidak lengkap atau perspektif sempit individual.

- ***Jangan Mengubah Arah Tanpa Penjelasan***

Seorang pimpinan seringkali dihadapkan pada kondisi dimana pengambilan keputusan harus berlangsung cepat dan cerdas. Pemimpin yang khilaf biasanya beroperasi dengan mengandalkan kepalanya sendiri dan ketika ia mengubah strategi terkadang Jongoszers disekelilingnya tidak menyadari perubahan tersebut. Ia tidak sadar bahwa orang lain kebingungan. Ia tidak mengetahui kalau ia berjalan menuju ke timur, sedangkan Jongoszers menuju ke barat.

Seorang pemimpin yang bekerja dengan hati mampu membaca orang dengan baik dan merasakan kapan langkahnya salah.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

7.

PARA JONGOSZERS DISEKITAR KITA

Dalam bab ini kita akan menyaksikan beberapa kisah hidup dan nilai-nilai kebaikan yang dicontohkan oleh para jongos disekitar kita. Nilai-nilai seperti kejujuran, semangat pantang menyerah, simpati, integritas, optimisme, ketenangan hati, tanggungjawab, keikhlasan, dsb merupakan bekal penting bagi kita untuk menjadi seorang Jongoszers.

• SANG PEMUNGKIN

Ini kisah ketika saya harus dinas kerja mendadak ke kota Bandung. Saya berangkat dari Surabaya menggunakan penerbangan paling malam. Terpaksa harus singgah Jakarta lebih dulu karena pada malam hari tidak ada penerbangan langsung menuju Bandung. Oh tidak, pesawat *delay* dan saya belum memesan hotel untuk bermalam. Dari Jakarta ke Bandung saya menggunakan travel. Jam di HP sudah menunjukkan pukul 3 dini hari saat MPV yang saya tumpangi memasuki kota Bandung.

Sejak awal berangkat saya sudah sampaikan ke Pak Sopir kalau saya belum memesan hotel. Ia berjanji akan mencarikan saya tempat untuk bermalam. Sese kali saya mengajak sang sopir (sebut saja namanya Kang Dede) berbicara mengenai apapun yang bisa kami bicarakan. Sekedar memastikan kalau ia tidak jalan terlalu ngebut apalagi sampai ketiduran.

Sepanjang perjalanan Kang Dede melayani obrolan saya dengan ramah dan menyenangkan. Sese kali ia melontarkan *joke-joke* segar dan saya pun tertawa. Celaknya ia juga menceritakan hal-hal horor seputar kisah kecelakaan di jalan tol dan kisah penampakan hantu-hantu menyeramkan di jalan. Alamak, entah kenapa setiap melihat gelapnya kursi kosong dibelakang melalui kaca spion tengah sontak bulu kuduk saya langsung menegang.

Sudah 7 hotel kami datangi dan semuanya penuh. Kata petugas hotel dalam minggu itu ada kegiatan pertandingan basket skala nasional

yang lagi dihelat di Bandung, makanya hotel-hotel pada penuh. Tak terasa hampir 1 jam kami berputar-putar. Sebenarnya saya ingin sekali langsung meluncur ke hotel bintang 4 atau bintang 5 sekalian, siapa tahu ada kamar kosong disana. Tapi saya hanya seorang jongos, plafon anggaran dari perusahaan saya tidak mencukupi untuk tarif kamar hotel bintang 4.

Tidak seperti saya, rupanya Kang Dede belum putus asa. Ia berinisiatif untuk mendatangi hotel berikutnya. "Mas harus dapat kamar.", katanya. Saya kagum dengan kegigihannya memegang janji. Namun dalam hidup kadangkala ada janji yang ditakdirkan untuk meleset atau tidak terpenuhi. Tidak semua cerita harus berakhir sesuai rencana,

Pada akhirnya saya memang tidak ditakdirkan mendapatkan hotel. Saya berkata pada Kang Dede untuk menurunkan saya pada sebuah masjid atau mushola terdekat sebab sebentar lagi adzan shubuh berkumandang. Kang Dede terkejut dan raut wajahnya terlihat menyesal.

Hebatnya ia menawarkan saya untuk beristirahat sebentar dan mandi di kos-kosannya. Saya menolak tawarannya dengan halus dan sedikit berkelakar kalau tidur-tiduran di masjid lebih sehat dan barokah ketimbang di hote atau dikantor.

Bagi saya Kang Deden lebih dari seorang sopir, ia adalah seorang jongos yang pemungkin. Tidak hanya memungkinkan saya untuk mendapatkan kamar hotel, ia memungkinkan saya melewati malam yang melelahkan dengan optimis dan diskusi yang hangat.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

• YANG TANPA PAMRIH

Ini kisah tentang pengayuh becak juga. Namanya Muhammad Syamsudin. Ia telah berpartisipasi aktif menghijaukan kota Banjarmasin dengan biaya sendiri. Awalnya, tak banyak warga Kota Banjarmasin yang tahu bahwa pohon-pohon yang merindang di beberapa sudut kota itu ditanam oleh pria pengayuh becak.

Pria yang akrab disapa Syam ini memang tidak pernah berharap aktivitasnya itu diketahui masyarakat. Dia juga tak berharap mendapatkan penghargaan. Karena itu, dia selalu menanam pohon saat malam hari di sela pekerjaannya.

Dengan becaknya pula, pria keturunan Madura kelahiran Banjarmasin, 29 Desember 1969, tersebut membawa bibit-bibit pohon yang akan ditanam. Sebelum menanam bibit pohon, Pak Syam menandai tempat yang akan ditanami dengan cat semprot. Jika selama tiga hari tidak ada PKL (pedagang kaki lima) yang berdagang di situ, barulah ia menggali lubang dan menanam pohon. Ia tidak ingin pohon yang saya tanam mengganggu PKL atau pangkalan ojek.

Pekerjaan sukarela menanam pohon tersebut dilakoni Syam sejak 2003. Hingga sekarang, sudah ribuan pohon yang dia tanam dan meneduhi tepi-tepi jalan kota, sekolah, serta kawasan perumahan seperti di Jalan Belitung, Jalan Lambung Mangkurat, Jalan A. Yani, dan sudut Kota Banjarmasin lainnya yang dianggap perlu penghijauan.

Upaya Syam menghijaukan Kota Banjarmasin itu akhirnya mendapat perhatian media dan pemerintah. Pak Syam kemudian mendapatkan banyak penghargaan. Di antaranya, dari Gubernur Kalimantan Selatan (5 Juni 2007) dan Wali Kota Banjarmasin (23 September 2006). Selain itu, ia mendapat penghargaan dari Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Provinsi Kalsel (5 Juni 2006). Pemprov Kalsel juga menganugerahkan Pak Syam penghargaan Abdi Persada Lingkungan (2007).

Beberapa penghargaan diatas memang layak diterima Pak Syam. Sebab ia menyediakan sendiri bibit-bibit pohon yang akan ditanam. Bibit-bibit itu dia pelihara di lahan kosong di sekitarrumahnya. Untuk mencukupi ekonomi rumah tangganya, Syam menjadi langganan antar-jemput anak-anak sekolah. Dari situlah ia bisa menutupi kekurangan ekonomi rumah tangganya. Ia terkadang juga terpaksa merelakan benda berharganya dijual bila ada keperluan mendesak.

Lama-kelamaan, kegiatan Pak Syam menanam pohon mendapat dukungan luas. Ia akhirnya dipercaya mengelola dua tempat pembibitan pohon di tanah yang dipinjamkan orang lain. Satu lokasi di Kota Banjarmasin dan satu lainnya di Kota Banjarbaru, sekitar 30 kilometer dari Banjarmasin. Apa yang memotivasi Pak Syam sehingga menjadi sukarelawan pohon?. Ia mengatakan iri melihat Bali sebab saat tahun 2003 berkunjung ke Bali ia mendapati kalau Bali sangat hijau dan teduh. Sejak dari Bali itulah muncul keinginannya menanam banyak pohon di sudut-sudut Kota Banjarmasin. Kegiatan menanam pohon Pak Syam lakukan hingga sekarang. "Saya hanya ingin Banjarmasin hijau," tegas Pak Syam saat diwawancarai salah satu koran nasional.

Benar-benar jongos tanpa pamrih. Namanya menjadi besar , sebesar tekadnya menjadikan Banjarmasin hijau dan teduh.

Gambar Pak Syamsudin di tempat pembibitan pohon yang dikelolanya di Banjarmasin



Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

• YANG BAIK HATI

Ini cerita saat antri membeli BBM di sebuah SPBU. Didepan saya ada seorang bapak berumur sekitar setengah abad sedang dilayani pengisian motornya oleh petugas SPBU. Masalah muncul saat bapak tadi hendak membayar. Sang bapak ini membayar dengan dua lembar uang kertas pecahan lima ribu rupiah yang kondisinya lungset dan salah satunya sudah agak menghitam.

Adegan berikutnya agak tegang, anak muda petugas SPBU yang melayani bapak tadi (sebut saja Petugas A) rupanya menolak selembaar uang lima ribuan yang dibayarkan. Ia meminta sang Bapak membayar dengan uangnya yang lain. Alasannya karena ada bagian yang tersobek dan uang tersebut sudah sangat lusuh.

Sontak sang bapak menjadi kebingungan dan 'gopoh'. Ia merogoh dalam-dalam seluruh kantong jaket, baju dan celananya. Nihil. Hanya beberapa koin receh dan selembaar uang kertas pecahan seribu. Jumlahnya tidak sampai lima ribu. Antrian mulai menumpuk. Saya pun menjadi tidak sabar bercampur setengah kasihan pada bapak itu.

Sang bapak berkata memelas dengan logat jawa yang kental kalau ia tidak memiliki uang lainnya lagi selain recehan dan selembaar uang seribu ditangannya. Petugas A yang berdiri didepannya jadi gregetan dan ikut pusing. Aduh. Untungnya petugas SPBU di dispenser sebelahnya (Petugas B) cukup sigap dan segera menanyakan persoalan yang terjadi pada rekannya.

Setelah itu? dengan entengnya Petugas B ini meminta uang yang lusuh dan sobek tadi dan menukarnya dengan uang pribadi dari dalam dompet miliknya dan memberikannya pada Petugas A. Dengan ramah Petugas B meminta maaf dan mempersilahkan sang bapak untuk meninggalkan SPBU, sementara Petugas A hanya terdiam.

Kejadian barusan berlangsung dalam hitungan detik, saya terpana melihat inisiatif petugas B yang merelakan uang pribadinya ditukar

dengan uang lusuh dan sobek milik seorang bapak tua yang tidak dikenalnya sama sekali. Sungguh inisiatif yang baik. Kebaikan hati yang sederhana seperti itu mungkin akan mudah terlupakan oleh mereka yang bekerja di SPBU itu, tapi akan selalu teringat oleh saya dan sang bapak tadi. Saya membayangkan, betapa senangnya pemilik SPBU tersebut memiliki jongos yang mempunyai inisiatif yang baik dalam menyelesaikan masalah yang ada.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

• SANG PENULIS

Ini kisah nyata tentang seorang pembantu rumah tangga yang menulis buku. Awalnya saya ingin menceritakan kisah tentang seorang pengasuh anak yang dimiliki oleh mantan presiden Amerika Serikat Theodore Roosevelt yang bernama James E. Amos. Amos menulis buku yang berjudul "Theodore Roosevelt; Hero To His Valet".

Masalahnya buku tersebut diterbitkan tahun 1927 dan penulisnya bukanlah orang Indonesia. Jadi untuk sementara kita lupakan saja James Amos dan marilah melirik yang lebih hebat dari bangsa kita sendiri.

Adalah Eni Kusumawati, seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) asal Banyuwangi, Jawa Timur. Eni membuat sejarah. Kok bisa? Ya, bukunya yang berjudul "Anda Luar Biasa" tercatat sebagai buku motivasi pertama yang ditulis seorang pembantu rumah tangga.

Terlahir dengan nama Eni Kusumawati pada 27 Agustus 1977, anak bungsu dari empat bersaudara ini tumbuh dan besar dalam asuhan keluarga kurang mampu di rumah sederhana di kawasan Kampung Arab, Banyuwangi. Kedua orang tuanya mengandalkan hasil jualan kerupuk keliling di pasar yang tidak jauh dari rumahnya.

Sejak kecil, Eni punya kekurangan : gagap ketika bicara. Karena telaten berlatih bicara, gagapnya sudah banyak berkurang saat dia masuk SMP. Setamat SMP, Eni beruntung bisa melanjutkan sekolahnya di SMA Negeri. Setamat SMA dia sempat bekerja di sebuah perusahaan kecil sebagai tenaga administrasi. Tidak beberapa lama, tempat kerjanya bangkrut.

Eni tidak betah menjadi pengangguran. Tekadnya pun bulat untuk berangkat bekerja ke luar negeri dan pada 2001 ia berangkat kerja ke Hongkong sebagai pembantu rumah tangga. Di Hongkong Eni mengurus segala kebutuhan keluarga Chan. Mulai merawat anak, mengepel, setrika, hingga membersihkan rumah. "Tiga bulan pertama

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

PENAKHIR :
PEMAIN KEHIDUPAN
DAN
PEMAIN YANG "GILA"

PEMAIN KEHIDUPAN

Mungkin Anda bertanya : Kok nama babnya pengakhir sih Mas? Yaah, suka-suka saya kok. Lha wong saya yang nulis buku ini. He..he. Akhirnya, setelah membaca semua bab dalam buku ini (saya ber-*khusnudzon* semua bab sudah Anda lahap habis, -hanya saja pada umumnya orang tidak pernah tuntas membaca sampai habis dan hanyamembalik-balik halaman dengan cepat atau melompat langsung ke bab terakhir), saya berharap besar Anda bisa memahami dunia Jongoszers.

Syukur-syukur kalau saat ini nilai dan prinsip Jongoszers sudah terimplementasi dalam diri Anda. Atau boleh jadi Anda sudah memiliki niat namun masih ragu dan memilih untuk menunggu. Ya itu terserah Anda. Tapi tolong jangan menunggu momen yang tepat itu tiba. Sebab momen itu bisa jadi tidak pernah datang.

Jangan menunggu kesempatan atau momen yang sempurna untuk menjadi Jongoszers. Ciptakan satu peluang dan jadikan sesempurna mungkin. Perbaikilah "sesuatu hal" di tempat kerja Anda hingga menjadi lebih baik. Lipatgandakan nilai yang sudah ada. Sederhananya : Lakukan apa yang selalu Anda lakukan, tapi lakukan lebih baik daripada apa yang sudah Anda lakukan selama ini. Dan jangan menginginkan pujian, imbalan atau berharap seseorang akan melihat.

Yakinlah bahwa seseorang pasti akan menilai dan melihatnya tanpa harus Anda yang meminta. Sebagaimana tulisan seorang Mantan Menteri Luar Negeri AS yang dulunya adalah seorang jongos pembersih soda di pabrik Pepsi : Colin Powell. Dari kisah hidupnya Colin memberikan pelajaran berharga bagi kita, **"Semua pekerjaan (halal) itu terhormat. Selalu kerahkan upaya terbaik Anda karena seseorang pasti mengamati."**

Saat ini Anda mungkin memiliki pekerjaan berprospek paling buntu di muka bumi, tapi yakinkan bahwa hal itu tidak sampai menghalangi

Anda untuk memperbarui diri dan kinerja Anda. Lakukan dan asahlah kemampuan pribadi Anda dengan berlatih improvisasi. Sebab improvisasi adalah hal yang penting bagi Jongoszers. Keindahan improvisasi adalah pembuktian bahwa kita dapat memanfaatkan segala situasi atau kondisi menjadi menyenangkan. Menjadi lucu, menarik atau memiliki nilai tambah, dsb. Seperti halnya dalam kehidupan ini, apa yang disebut sebagai 'situasi dan kondisi' tidaklah menentukan hasil. Pemain kehidupanlah yang menentukan hasil.

Anda akan menjadi teladan positif bukan karena situasi Anda, melainkan karena sikap Anda yang luarbiasa dalam mengatasi situasi tersebut. Yang membuat tindakan apapun menjadi luarbiasa adalah melakukannya dengan hati. Yang menyebabkan kehidupan apapun menjadi luarbiasa adalah menjalaninya dengan cinta.

”Anda akan menjadi teladan positif bukan karena situasi Anda, melainkan karena sikap Anda yang luarbiasa dalam mengatasi situasi tersebut.”

PEMAIN YANG "GILA"

Buku ini bukanlah buku ajaib semisal kitab sakti khayalan Harry Potter yang mampu memberikan mantra ampuh dan dengan singkat mampu menyulap Anda menjadi seorang yang hebat. Buku ini juga tidak akan secara instan mengubah diri Anda menjadi pekerja tangguh, bahagia dan penuh manfaat.

Jangan sampai membeli buku ini tanpa tujuan. Setelah membaca semua bab dalam buku ini saya berharap Anda mampu memetik pelajaran atau hikmah. Sebelum naik cetak banyak kenalan saya yang membaca konsep buku ini berdecak kagum atau memuji : *wuih hebat mas!. Bisa nerbitin buku kayak gini.* Ketahuilah, bukan Itu keinginan saya. Jangan membaca, melontarkan kekaguman lalu menutup buku ini dan setelahnya Anda tetap mengurung diri di zona nyaman. Jangan menganggap isi buku ini hanya sebagai pengetahuan belaka. Sia-sia, Bung!.

Anda harus berani melakukan gebrakan dan perbaiki kinerja Anda. **Bila perlu, silahkan caci makilah buku ini, dan hujatlah diri saya asalkan Anda bisa tertantang untuk melangkah membuat perbedaan.** Semua orang ingin hidup bahagia, ingin hidup penuh manfaat, tapi tak semua orang layak mendapatkannya. Jalan kebahagiaan dan kemanfaatan hidup itu berliku-liku, terjal, penuh onak duri, penuh godaan, berkelok-kelok, memutar dan sering membuat putus asa. **Tapi jalan itu ada. Jalan itu terbuka untuk semua orang, termasuk Anda.**

Pilihan untuk menempuh jalan itu saat ini ada ditangan Anda. Apakah Anda ingin hidup lebih baik? Bahagia dan penuh manfaat?. Kalau jawabannya "Ya" maka jangan jadi pemain kehidupan yang gila. Saya tahu pikiran Anda waras tapi terkadang kelakuan kitalah yang gila.

Einstein pernah menasehati kita, **"Kegilaan adalah melakukan tindakan yang sama berulang-ulang dan mengharapkan hasil yang berbeda".**

Gila yang saya maksud adalah ketika kita sangat menginginkan perubahan besar terjadi dalam hidup atau pekerjaan tapi kita melakukan tindakan/perbuatan dengan standar yang sama setiap hari. Standar biasa yang sudah terbukti bertahun-tahun tidak berhasil mengubah kondisi Anda menjadi lebih baik.

Tidak mungkin kita memiliki prestasi kerja atau kehidupan yang berbeda (baca : luarbiasa) sementara pemikiran, tindakan, keputusan dan kebiasaan yang kita tunjukkan tiap harinya adalah pemikiran, tindakan, keputusan dan kebiasaan yang biasa-biasa saja.

Banyak pekerja diluar sana yang tidak puas terhadap pekerjaan yang dijalannya saat ini. Mereka "terpaksa" bertahan untuk sesuatu yang tidak jelas. Sebagian bertahan sebab ingin tetap mendapatkan upahnya. Sebagian sisanya bertahan karena menganggap tidak ada lagi pilihan lain yang lebih baik.

Seorang kenalan saya pernah mengeluh hebat tentang pekerjaan yang sudah dilakoninya selama lima tahun lebih. Ia mengaku mengalami demotivasi dan harus menghimpun semangat yang kuat setiap hendak berangkat ke tempat kerja. Penyebabnya? Pekerjaan yang digeluti tidak sesuai dengan minat dan bakatnya. "Kenapa tidak keluar saja?", tanya saya. "Sayang, Mas. Disini gajinya lumayan besar. Sudah pengangkatan pula. Lagian kalau keluar dari sini saya mau kerja dimana", jawabnya.

Nah lho, ini kan *nggak* jelas. Ia separuh hati dalam bekerja tapi tetap bertahan dengan banyak alasan. Mau sampai kapan?

Kalau Anda tidak bisa meraih kebahagiaan atau menjadi pribadi yang bermanfaat di tempat kerja saat ini lantas apa gunanya Anda masih disitu?. Jangan melakukan "kegilaan" lewat kerja yang biasa-biasa saja dalam waktu yang lama. Pilihannya sudah jelas : menjadi bahagia dan bermanfaat atau melakukan terobosan-terobosan dan tindakan berbeda yang bisa membuat Anda bahagia.

Saya berterimakasih Anda sudi membaca hingga bab terakhir ini. Sebelum mengakhirinya saya ingin bertanya pada Anda : Apakah Anda mau menjadi orang jahat? Anda yang memiliki nurani pasti akan menjawab "Tidak mau". Mengapa Anda tidak mau? Sebab sudah fitrahnya manusia untuk mencintai kebaikan. Anda sudah tahu bahwa ada jalan lain yang agung, yaitu menjadi orang baik.

Menjadi jahat atau baik itu bukanlah pilihan hidup. Tidak ada dua pilihan. Dalam hidup ini pilihannya cuma satu : menjadi orang baik. Ini merupakan fitrah dari Tuhan. Sama halnya dengan menjadi bahagia atau tidak, dan menjadi bermanfaat atau tidak. Menjadi bahagia dan bermanfaat bukanlah pilihan untuk bisa dipertimbangkan, sebab ia merupakan fitrah dan anugerah Tuhan untuk kita.

Maka sambutlah anugerah ini. Sepanjang masih waras tentu Anda akan berusaha agar senantiasa mampu untuk bahagia dan hidup bermanfaat. Maka dari itu jadilah pemain kehidupan yang waras, bukan pemain yang "gila". Ingatlah selalu, pekerja tangguh yang bahagia dan penuh manfaat itu adalah Anda.

**“Orang selalu menyalahkan keadaan.
Aku tak percaya akan keadaan. Orang
yang berhasil didunia adalah orang
yang bangkit dan mencari keadaan
yang mereka inginkan, dan kalau
mereka tak menemukannya mereka
akan menciptakannya”
(George Bernard Shaw)**

REFERENSI BUKU INI

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

Halaman ini sengaja dikosongkan guna menghargai
Penerbit Buku “The Jongos Ways”,

PT. Elex Media Komputindo.

Apabila Anda ingin mendapatkan versi lengkap dari buku
ini silahkan langsung menghubungi penulis atau segera
bergegas ke toko buku terdekat di kota Anda.

Awas, jangan sampai menyesal kalau kehabisan.

YANG NULIS BUKU INI

Muhsin Budiono. Biasa dipanggil mas muhsin atau budiono. Ada juga panggilan yang lebih keren tapi jarang dipakai : Aa' Dion. Seorang pemuda yang sedang berbenah, penulis buku dan trainer amatir yang menyukai dunia pengembangan diri serta *corporate culture therapy*.

Sementara ini bekerja berkarya di PT. Pertamina (Persero) dan sedang berjuang mengumpulkan serta menyusun kerikil demi kerikil untuk dijadikan batu lompatan dalam meraih cita-cita menjadi pembicara internasional di tahun 2023 (insya Allah). Disamping itu penulis juga sedang menghimpun biaya untuk bisa melanjutkan studi, menafkahi keluarga tercinta, membahagiakan orangtua, bayar utang dan bersedekah.

Mohon doa dari Anda semua agar cita-cita tersebut tercapai dan penulis bisa menjadi orang baik, bahagia, penuh manfaat serta sukses di dunia maupun diluar dunia. Terimakasih.

Hanya Allah yang memberi kemudahan.

Muhsin Budiono



081 8500 893



muhsinbudiono.wordpress.com



[@Muhsin_Budiono](https://twitter.com/Muhsin_Budiono)

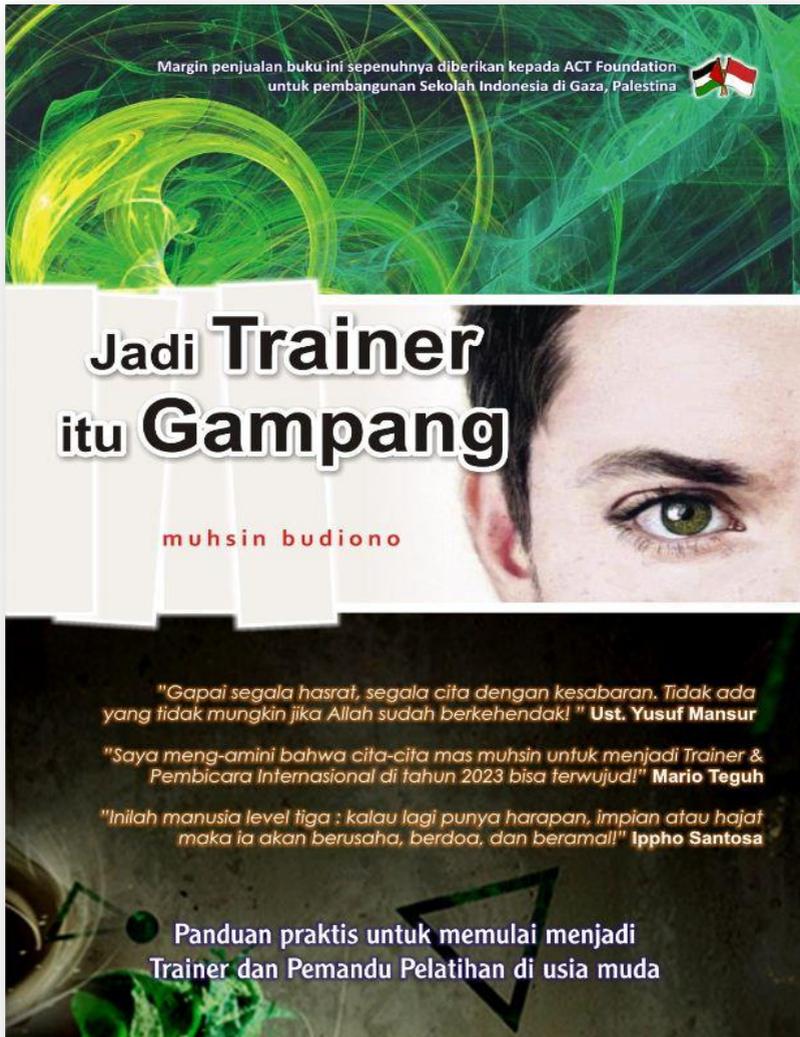


muhsinbudiono@gmail.com

**Insyallah segera terbit buku ke-3
karya muhsin budiono :**



Miliki juga buku pertama karya muhsin budiono :





Gerakan Nasional



Pekerja Tangguh yang Bahagia dan penuh Manfaat itu Anda

Setelah sukses bekerjasama dengan ACT Foundation dalam penerbitan buku pertamanya : "Jadi Trainer itu Gampang", kali ini muhsin budiono hadir melalui buku "The Jongos Ways" bekerjasama dengan Bulan Sabit Merah Indonesia (BSMI). Margin penjualan buku ini sepenuhnya diserahkan pada BSMI untuk mendukung beragam kegiatan kemanusiaan dan kepedulian BSMI baik didalam maupun diluar negeri.

muhsin
budiono

The Jongos ways

"The Jongos Ways" dan "Jongoszers", padu padan kata dan istilah unik yang tidak akan Anda temukan maknanya pada kamus manapun. Dalam buku yang berada di tangan Anda sekarang ini kedua istilah diatas dikupas dengan bernas dan sederhana namun revolusioner untuk Anda yang ingin meningkatkan semangat maupun menemukan makna dalam bekerja. Tidak peduli pekerjaan dan profesi apapun yang Anda perankan.

Dalam era *Hospitality Industry* seperti sekarang ini seringkali seorang karyawan tidak *enjoy* jika dipanggil dengan sebutan negatif atau rendah semisal sebutan Jongos. Padahal, kata 'jongos' yang di labelkan kepada mereka yang terjun di dunia industri (terutama bidang jasa) seharusnya membuat bangga dan semakin tahan banting. Sebab "Jongos" telah mengalami perluasan makna.

Tidak ada profesi yang sepi dari pelabelan-pelabelan negatif, sekalipun kita sudah bekerja dengan sangat baik dan jujur. Jadi daripada stres memikirkan label jongos lebih baik buktikan saja bahwa kita memang layak menjadi karyawan yang penuh kebaikan.

Biar "Jongos" asalkan kompeten. Asalkan berprestasi, bahagia dan penuh manfaat.



Bulan Sabit Merah Indonesia
Indonesian Red Crescent

